SENSE OF COHERENCE PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Ulin Khurriyah

B97213113

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Sense of Coherence* pada Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*" merupakan karya asli untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 04 Agustus 2018

METERAI TEMPEL
69EDFAEF011617131
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ulin Khurriyah
B97213113

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Sense Of Coherence pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Oleh

Ulin Khurriyah

B97213113

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 19 April 2018

Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Sense of Coherence* pada Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome

Yang disusun oleh

Ulin Khurriyah

B97213113

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 24 Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si

Nip. 197502052003121002

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Penguji III

Dr. H. Jainudin, M.Si

Nip. 196205081991031002

Penguji IV

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

Nip. 197711162008012 01

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulin Khurriyah
NIM : B97213113
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : ulinkhurriyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Sense of Coherence* pada Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(Ulin Khurriyah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Adapun yang dimaksud dengan *sense of coherence* adalah orientasi global bahwa setiap peristiwa di dunia ini dapat dipahami dan dijelaskan, bermakna, dan bisa diselesaikan dengan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Dari analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yang merupakan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dalam penelitian ini menunjukkan mempunyai *sense of coherence* yang kuat, meskipun ketiga subjek merasakan kesedihan tetapi tetap mempunyai motivasi dalam hidupnya dengan mampu untuk berpikir secara rasional dengan bangkit, berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: *Sense of Coherence*, Ibu, Anak *Down Syndrome*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

This study aims to determine the description of sense of coherence in mothers with Down syndrome children . The meaning of a sense of coherence is a global orientation that every event in world this could understood and explained, meaningful, and can completed with source power available. This study uses qualitative research methods with data collection used is to make observations and interviews. The subjects in this study were three mothers who have Down Syndrome children. From the analysis of research results it can be concluded that the three subjects who are mothers who have Down Syndrome children in this study showed a strong sense of coherence, although the three subjects suffer from sadness but still have motivation in their life by being able to think rationally by getting up and trying to overcome the problems that occur.

Keywords: *Sense of Coherence, Mother, Child Down Syndrome*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR LAMPIRAN viii
INTISARI ix
ABSTRACT x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Keaslian Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI
A. *Sense of Coherence*
1. Pengertian *Sense of Coherence* 13
2. Komponen *Sense of Coherence* 16
3. *Sense of Coherence* Kuat dan Lemah 20
B. *Down Syndrome*
1. Pengertian *Down Syndrome* 21
2. Penyebab *Down Syndrome* 22
3. Ciri-ciri *Down Syndrome* 24
4. Dampak *Down Syndrome* 25
C. Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome* 27
D. *Sense of Coherence* pada Ibu yang Memiliki Anak DS 29
E. *Sense of Coherence* dalam Perspektif Islam 31
F. PerspektifTeoritis 37
BAB III METODE PENELITIAN
A. JenisPenelitian 39
B. LokasiPenelitian 40
C. Sumber Data 40
D. Cara Pengumpulan Data 45
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data 48
F. Keabsahan Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subjek 53
B. HasilPenelitian
1. DeskripsiTemuanPenelitian 61
2. AnalisisTemuanPenelitian 77
C. Pembahasan 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Saran..... 92
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN..... 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara Mendalam 94
Lampiran 2 Panduan Observasi Dalam Penelitian Kualitatif 102
Lampiran 3 Transkip Wawancara Subjek 1 103
Lampiran 4 Transkip Wawancara Subjek 2 111
Lampiran 5 Transkip Wawancara Subjek 3 116
Lampiran 6 Transkip Wawancara
significant other 1 dari subjek 1 123
Lampiran 7 Transkip Wawancara
significant other 2 dari subjek 1 125
Lampiran 8 Transkip Wawancara
significant other 1 dari subjek 2 127
Lampiran 9 Transkip Wawancara
significant other 2 dari subjek 2 130
Lampiran 10 Transkip Wawancara
significant other 1 dari subjek 3 133
Lampiran 11 Transkip Wawancara
significant other 2 dari subjek 3 135
Lampiran 12 Hasil Observasi subjek 1 137
Lampiran 13 Hasil Observasi subjek 2 139
Lampiran 14 Hasil Observasi subjek 3 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Down syndrome merupakan tipe retardasi mental yang disebabkan oleh penyimpangan kromosom (kromosom 21) dan melibatkan penampakan fisik yang khas (Durand dan Barlow, 2006). Sindrom Down (*Down Syndrome*) yang ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke-21, sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu normal (Wade, 2000; Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Kondisi ini biasanya terjadi bila pasangan kromosom ke-21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga mengakibatkan ekstra kromosom (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Menurut penelitian, *Down Syndrome* menimpa satu di antara 700 kelahiran hidup atau 1 diantara 800-1000 kelahiran bayi. Diperkirakan saat ini terdapat empat juta penderita down syndrome di seluruh dunia, dan 300 ribu kasusnya terjadi di Indonesia. Analisis baru menunjukkan bahwa dewasa ini lebih banyak bayi dilahirkan dengandown syndrome dibanding 15 tahun lalu. Karena merupakan suatu kelainan yang tersering yang tidak letal pada suatu kondisi trisomi, maka skrining genetik dan protokol testing menjadi fokus dibidang obstetri. Kelainan mayor yang sering berhubungan adalah kelainan jantung 30-40%. atresia gastrointestinal, leukimia dan penyakit tiroid. IQ berkisar 25-50.Insidensnya pada Wanita yang hamil diatas usia 35 th

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat dengan cepat menjadi 1 diantara 250 kelahiran bayi. Diatas 40 th semakin meningkat lagi, 1 diantara 69 kelahiran bayi. (https://jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/ diakses tanggal 22 Agustus 2017 pukul 08.24)

Anak merupakan karunia dan anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kelahiran anak juga merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh semua orang tua, ada anak yang lahir dalam keadaan normal dan ada juga anak yang lahir dalam keadaan yang istimewa yaitu anak *Down Syndrome*. Memiliki anak *Down Syndrome* tentunya merupakan tantangan yang cukup berat bagi orang tua khususnya seorang ibu.

Ibu banyak yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak *Down Syndrome* membutuhkan tenaga dan perhatian yang lebih banyak karena tidak semudah jika dibandingkan dengan melakukannya pada anak-anak normal. Namun demikian, hal ini harus dapat disikapi dan dihadapi secara positif, agar selanjutnya ibu dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada hakikatnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, anak *Down Syndrome* pasti masih memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu normal pada umumnya.

Seperti halnya yang terjadi pada Reviera Novitasari juga memiliki prestasi gemilang di cabang olahraga. Meski menderita down syndrome, ia mampu mendapat medali perunggu renang 100 meter gaya dada pada kejuaraan renang internasional di Canberra, Australia. Sebagai orangtua, tentu ibu dari Reviera Novitasari sempat merasa sedih karena dokter pernah memberikan gambaran terburuk, kalau anak down syndrome tidak bisa mandiri bahkan untuk memegang pensilpun akan sulit. Namun agaknya kenyataan berkata lain, Reviera bisa menulis dan membaca. Berhitung juga sudah bisa. Kemampuan renangnya pun menonjol dibanding anak cacat lain. Sadar akan bakat anak keempatnya itu, ia memfasilitasi Reviera dengan latihan renang seminggu dua kali di Club Special Olympic Indonesia. Tak ada usaha yang mengkhianati hasil, putrinya tersebut mampu beprestasi (Orami, 2018).

Meski masih berumur 2 tahun, Lily sudah menjadi model untuk *fashion retail* Matalan di Inggris. Keterlibatan Lily tak lepas dari peran sang ibu yang aktif bergabung dengan badan organisasi Upwards with Downs yang menaungi pengidap *down syndrome* di Inggris. Dengan menjadi model, si kecil Lily tak lagi minder karena mempunyai keterbatasan. Sang ibu pun berharap ia bisa menjalani masa depan tanpa merasa malu (Rahma, 1970)

Stephanie Handojo, contohnya. *Down syndrome* yang ia alami bukan halangan untuk menjadi juara renang di ajang Special Olympics World Summer Games di Athena, Yunani, pada tahun 2011. Kala itu, Stephanie

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil menyabet medali emas. Maria Yustina Tjandrasari, ibu Stephanie, menceritakan kisah putrinya melawan belenggu *down syndrome*, hingga sehebat sekarang. Ditemui usai acara peringatan Hari Down Syndrome Dunia (HDSD) di *Car Free Day* Sudirman, Jakarta Pusat, 25 Maret 2018, Maria menuturkan: “Saya *enggak kepikiran* nanti jadi apa, tapi yang penting supaya motoriknya bagus. Anak seperti itu harus diarahkan, dia *enggak* tahu apa yang dilakukan, dia lahir dengan keterbatasan, jadi *gimana* kita menggali potensi supaya dia berharga, bermanfaat. Saya melihat kira-kira apa, kalau akademik, dia terbatas." Karena itu, Maria sejak awal sudah mengenalkan beberapa kegiatan yang bisa merangsang motorik Stephanie. Mulai dari renang, hingga piano. Perjuangan Maria tak percuma, nyatanya Fani, panggilan akrab Stephanie, tak hanya menjuarai olimpiade di Athena, dia juga berhasil terpilih sebagai duta penyampai pesan inklusi, International Global Messenger, mengalahkan anak dari 180 negara. Saat ini, Fani juga tengah menekuni hobi lainnya, *bowling* (Viva, 2018).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 19 Januari 2018, subjek pertama bernama KS yang merupakan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service,* yang sekaligus menggantikan sosok seorang ayah untuk anak-anaknya karena suaminya telah meninggal sepuluh tahun lalu. Subjek saat ini berusia 51 tahun. Ketika subjek menyadari bahwa anaknya mempunyai perbedaan dengan anak normal yang mengalami keterlambatan berbicara dan berjalan, subjek membawa anaknya ke tukang pijat. Subjek juga rutin untuk memijat anaknya sendiri di rumah pada bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu jari kaki. Selain itu, subjek menyekolahkan anaknya ke SLB agar memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Subjek juga merasa bangga kepada anaknya yang mengalami *Down Syndrome*, karena anaknya berhasil mendapatkan juara dua olahraga bounce pada tingkat kabupaten.

Pada subjek kedua, dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2018, subjek bernama SL seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit. Subjek saat ini berusia 38 tahun. Ketika anak semata wayangnya mengalami keterlambatan berbicara dan berjalan, subjek membawa anaknya ke tukang pijat dan sering mengajaknya berbicara dengan mengajari kata-kata tertentu. Subjek juga menyekolahkan anaknya ke SLB agar memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya.

Pada subjek ketiga, dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2018, subjek bernama NK seorang ibu rumah tangga. Subjek saat ini berusia 46 tahun. Ketika anak kedua subjek mengalami keterlambatan berbicara dan berjalan, subjek bersama suaminya membawa anaknya ke tukang pijat dan sedikit-sedikit mengajari anaknya berbicara. Subjek juga membawa anaknya ke SLB agar memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Subjek merasa bangga kepada anaknya yang mengalami *Down Syndrome*, karena anaknya berhasil mendapatkan juara dua olahraga bounce pada tingkat kabupaten.

Anak yang menyandang *Down Syndrome* memang membutuhkan bimbingan dan kasih sayang yang lebih intensif dari orang tuanya khususnya ibu. Ibu merupakan orang pertama yang memiliki ikatan batin dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya sejak berada di dalam kandungan. Ketika seorang ibu melahirkan anak dengan kondisi down syndrome, biasanya ibu mengalami shock, sedih, bingung dan mungkin sangat terpukul atau bahkan mengalami kecemasan yang mendalam karena pada kenyataannya anak dilahirkan bukanlah anak yang diharapkan.

Dalam menghadapi kondisi yang penuh dengan tekanan dan beban, ibu yang memiliki anak down syndrome perlu mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan atau menghilangkan tekanan dan beban yang ditimbulkan dari berbagai masalah yang dihadapi. Para ibu yang memiliki anak *down syndrome* membutuhkan perilaku *sense of coherence* yang tinggi, sehingga mereka akan dapat berbuat yang terbaik bagi anak maupun dirinya sendiri. Dalam kaitannya perspektif islam maka ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* perlu mendekatkan diri kepada Allah dan hendaklah bersabar karena sabar merupakan kekuatan untuk menyelesaikan semua permasalahan, seperti firman Allah SWT:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*" (QS Al-Baqarah [2]:45)

Menurut Antonovsky, 1987 (dalam Griffiths, 2010) *Sense of coherence* merupakan orientasi global yang mengungkapkan sejauh mana seseorang memiliki perasaan percaya diri yang terus-menerus, bertahan meskipun dinamis yang berasal dari stimulus lingkungan internal dan eksternal seseorang dalam perjalanan hidup terstruktur, dapat diprediksi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijelaskan, sumber daya tersedia. Seseorang dengan *sense of coherence* yang tinggi akan melihat masa depannya seperti yang dapat diperkirakan, akan menganggap bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan wajar seperti yang diharapkan, dan jika terjadi kejutan (misalnya kegagalan, kematian, atau pengangguran) orang itu akan bisa memahaminya (Lee, 2005)

Menurut Lee (2005) seseorang dengan tingkat *sense of coherence* yang tinggi memiliki kendali langsung atas suatu kejadian dan akan berharap bisa menanggung situasi dan tidak terbebaninya. Selain itu, seseorang dengan *sense of coherence* tinggi ketika ada pengalaman yang tidak menyenangkan terjadi maka akan sukarela menanggapi tantangan tersebut, bersikap tegas dalam mencari maknanya, dan melakukan yang terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut (Poppius, Tenkanen, Kalimo, & Heinsalmi, 1999; Lee, 2005). Seperti firman Allah SWT, bahwa selain harus bersabar ketika ada masalah, manusia sebagai makhluk Allah harus berikhtiar dalam berusaha untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."(QS Al-Israa'[17]:19)

Selain bersabar dan berikhtiar, ketika terjadi masalah manusia membutuhkan sikap optimis dan jangan merasa putus asa karena Allah akan selalu bersama hambaNya dan menolong segala masalah yang terjadi pada hambaNya, seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Az-Zumar[39]:53)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* lebih rentan terhadap stres, sehingga ibu membutuhkan *sense of coherence* yang kuat untuk menghadapi berbagai permasalahan. Dari beberapa kasus ibu yang memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome*, seorang ibu pasti merasakan stres, malu, dan bahkan tidak bisa menerima keadaan anaknya. Namun, ternyata dibalik kondisi yang penuh tekanan tersebut, terdapat ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* yang mampu mengatasi kondisi tersebut yang sampai akhirnya membuat anak mampu berprestasi hingga level internasional. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah dan memperluas wawasan dalam keilmuan psikologi klinis khususnya dalam aspek *sense of coherence*.
   b. Memberi pengetahuan lebih dalam mengenai *sense of coherence* khususnya pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi subjek, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para ibu khususnya pada ibu yang memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome* untuk dapat mengatasi rasa bersalah karena memiliki anak *Down Sindrome*, mampu membuka pikiran yang lebih positif untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, dan agar tidak mengalami stres yang berkelanjutan.
   b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome* agar masyarakat mampu mengatasi kondisi tersebut, memahami posisi keluarga tersebut, dan memberikan bantuan seperi dukungan sosial.
   c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mengembangkan lagi penelitian mengenai *sense of coherence*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk memberikan sumbangsih serta sebagai sumber referensi yang membuat penelitian terdahulu penting untuk dikemukakan, diantaranya:

Penelitan yang dilakukan oleh Ashari dan Dewi (2015), Hubungan antara *Sense of Coherence* dan Kualitas Hidup *Caregiver* Penderita Gangguan Mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Sense of Coherence* dan Kualitas Hidup *Caregiver* Penderita Gangguan Mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2012), Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang berasal dari Keluarga Miskin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang berasal dari Keluarga Miskin. Komponen *comprehensibility* pada *family sense of coherence* memberi sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga.

Penelitan yang dilakukan oleh Rachmawati dan Masykur (2016), Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat menerima dan merawat anak dengan baik karena dorongan dari dalam diri. Selain itu, faktor dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga memengaruhi dalam proses menerima danmengasuh anak dengan baik. Dukungan sosial yang didapatkan juga menekan stres ketika memiliki anak *Down Syndrome*. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjadikan ketiga subjek terdorong untuk memberikan yang terbaik dengan tujuan melatihmandiri anak melalui terapi dan pendidikan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Valentina (2015), Penyesuaian Psikologis Orangtua dengan Anak *Down Syndrome*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua dengan anak down syndrome atau anak disabilitas mampu untuk meraih kesuksesan dalam mengasuh anaknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu orangtua dapat melakukan penyesuaian psikologis dan dapat menerima anaknya. Selain itu, responden menerima dukungan semangat dan motivasi dari pasangannya dan mengatakan bahwa dukungan ditunjukkan dengan salingmembantu dan saling berbagi tugas serta tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015), *Subjective Well-Being* dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki anak *Down Syndrome*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki *subjektve well-being* dan penerimaan diri yang berbeda dalam menghadapi anak dengan gangguan perkembangan *Down Syndrome*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siah dan Tan (2016), *Relationships between Sense of Coherence, Coping Strategies and Quality of Life of Parents of Children with Autism in Malaysia: A Study of Chinese Parents*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sense of coherence* dan reframing kognitif merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kualitas hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Olsson dan Hwang (2002), Sense of Coherence in Parents of Children with Different Developmental Disabilities. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan intellectual disablity ID dengan *sense of coherence* rendah berada pada peningkatan risiko untuk mengembangkan depresi dibandingkan dengan kontrol orang tua dengan *sense of coherence* rendah tidak mengalami stressor ini. Selan itusituasi kehidupan mengasuh anak dengan ID mungkin memiliki dampak negatif pada tingkat SOC orang tua, yang pada gilirannya akan membuat mereka lebih rentan mengalami stres dan depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alm et al (2015), *Sense of Coherence in Persons with Dementia and Their Next of Kin—A Mixed-Method*. Study orang dengan demensia menyatakan bahwa bersama dengan orang lain yang memahaminya membuat kehidupan sehari-hari mereka dapat dipahami dan mudah dikelola. Mitra mereka menyatakan bahwa belajar tentang demensia sangat membantu dalam mengelola dan memahami situasi sehari-hari. Anak-anak dewasa menyatakan bahwa itu bermakna untuk merawat orang tua mereka dan mereka mencetak sedikit lebih tinggi daripada pasangan pada skala SOC. Dukungan jangka panjang yang terus berlanjut ditambah dengan informasi dan dukungan sosial dapat berkontribusi pada *sense of coherence* pada penderita demensia dan keluarga terdekat mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Sense of Coherence*

1. Pengertian *Sense of Coherence*

Sense of coherence merupakan salah satu elemen konseptual utama dari model salutogenesis yang dikembangkan oleh Antonovsky pada tahun 1979. Elemen konseptual utama dari model salutogenesis antara lain: (1) stressor, (2) ketegangan, manajemen ketegangan, dan stres, (3) sumber resistensi umum versus defisit resistensi, (4) *sense of coherence*, (5) penempatan individu pada penyakit atau penyakit kontinum (Antonovsky, 1979, 1987; Lee, 2005). Salutogenesis adalah orientasi kehidupan utama yang berfokus pada pemecahan masalah (Mayer, 2011). Istilah salutogenesis diciptakan oleh Antonovsky bermula ketika Antonovsky berusaha menjawab pertanyaan mengapa beberapa individu tetap sehat baik sehat fisik ataupun sehat mental ketika individu tersebut mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai pengalaman yang traumatis. Istilah "salutogenesis" berasal dari kata majemuk campuran Latin atau Yunani, yang berarti "pengembangan kesehatan" untuk menggambarkan dengan baik cara berpikir baru ini yang menekankan asal-usul kesehatan atau kesehatan (Antonovsky, 1979; Mayer, 2011).

Karya Antonovsky adalah bagian dari gerakan pasca Perang Dunia II yang jauh dari mempelajari orang-orang yang tidak sehat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari orang-orang yang sehat, dan jauh dari mempelajari apa yang membuat orang tidak sehat terhadap studi tentang apa yang dapat membantu orang hidup lebih sehat, lebih produktif dan memenuhi kehidupan (Griffiths, 2010). Fokus Antonovsky pada individu sehat dan bagaimana mereka mengatasi, beradaptasi dan berkembang dengan sukses dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan psikologi untuk mempelajari potensi manusia terhadap kesehatan, produktivitas dan pemenuhan yang diberi label sebagai psikologi humanistik (Griffiths, 2010). Antonovsky juga menekankan pentingnya sistem saraf pusat dalam konsep SOC-nya dengan menyatakan bahwa "otaklah yang mengkoordinasikan keseluruhan sistem" (Antonovsky,1996; Griffiths, 2010).

Dalam bukunya Health Stress and Coping Antonovsky menggambarkan sejumlah teori kepribadian dan bagaimana mereka memberi tahu teori SOC-nya (Griffiths, 2010). Antonovsky menyatakan bahwa karya Kardiner Fromm & Eriksson memberikan perspektif historis dan lintas budaya yang mendasari konsep SOC. Ia menyebut konsep multidimensional yang muncul dari karyanya sebagai sense of coherence (Griffiths, 2010). Dalam mendefinisikan SOC dia menjelaskan bahwa hal itu: "adalah cara yang umum dan bertahan lama untuk melihat dunia dan kehidupan seseorang di dalamnya (Griffiths, 2010). Sedangkan Boss dan Mulligan (2003) mengungkapkan bahwa definisi formal SOC mencakup ungkapan orientasi global, yaitu pandangan umum tentang dunia yang tidak terbatas pada wilayah ini atau wilayah kehidupan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antonovsky, (dalam Griffiths, 2010) menambahkan definisi menyatakan bahwa, SOC adalah orientasi global yang mengungkapkan sejauh mana seseorang memiliki perasaan percaya diri yang terus-menerus, bertahan meskipun dinamis yang berasal dari stimulus lingkungan internal dan eksternal seseorang dalam perjalanan hidup terstruktur, dapat diprediksi, dan dapat dijelaskan, sumber daya tersedia bagi seseorang untuk mengimbangi tuntutan yang ditimbulkan oleh rangsangan ini, dan tuntutan ini merupakan tantangan yang layak untuk investasi dan keterlibatan.

Menurut Antonovsky (Mayer, 2011) mendefinisikan pengertian *sense of coherence* sebagai: orientasi global yang mengungkapkan sejauh mana seseorang telah meresap, abadi meskipun perasaan dinamis keyakinan bahwa lingkungan internal dan eksternal dapat diprediksi dan bahwa ada kemungkinan besar bahwa hal-hal akan bekerja serta dapat diharapkan.

Antonovsky (Mayer, 2011) selanjutnya melengkapi definisi ini: perasaan keyakinan bahwa (1) rangsangan dari seseorang lingkungan internal dan eksternal dalam perjalanan hidup yang terstruktur, diprediksi, dan dijelaskan; (2) sumber daya yang tersedia untuk satu untuk memenuhi tuntutan yang ditimbulkan oleh rangsangan ini: dan (3) tuntutan ini tantangan, layak investasi dan keterlibatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *sense of coherence* merupakan orientasi global bahwa setiap peristiwa di dunia ini dapat dipahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan, bermakna, dan bisa diselesaikan dengan sumber daya yang tersedia.

2. Komponen *Sense of Coherence*

Konsep SOC Antonovsky (Griffiths, 2010) memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu:

a. *Comprehensibility*

Comprehensibility merupakan komponen kognitif dari *sense of coherence*. *Comprehensibility* adalah kemampuan individu untuk menemukan logika tertentu dalam urutan kejadian, yaitu untuk menyadari bahwa ada tingkat konsistensi dari satu pengalaman ke pengalaman lain dan, sebagai aturan umum, peristiwa yang tidak dapat dijelaskan cenderung tidak terjadi (Lee, 2005).

Comprehensibility mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010), menggambarkan harapan atau kemampuan seseorang untuk memproses rangsangan akrab dan asing seperti yang diperintahkan, konsisten, informasi terstruktur dan tidak kacau, acak, kebetulan atau tidak bisa dijelaskan (Antonovsky, 1987; Mayer, 2011). Menurut Poppius, Tenkanen, Kalimo, dan Heinsalmi, 1999 (dalam Lee, 2005), *comprehensibility* biasanya mencerminkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas individu untuk menilai kenyataan. *Comprehensibility* ini merupakan hasil komponen dari pengalaman konsistensi yang mendukung klasifikasi, kategorisasi dan struktur informasi (Mayer, 2011).

Oleh karena itu, seseorang dengan SOC tinggi akan melihat masa depannya seperti yang dapat diperkirakan, akan menganggap bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan wajar seperti yang diharapkan, dan terjadi kejutan (misalnya: kegagalan, kematan, atau pengangguran), orang itu akan bisa memahaminya (Lee, 2005). Sullivan (Lee, 2005), berpendapat bahwa untuk menganggap kejadian sebagai sesuatu yang dapat dipahami tidak berarti bahwa mereka pasti jinak, atau benar-benar dapat diprediksi.

b. *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010). Ini melibatkan harapan dengan individu bahwa mereka akan dapat mengatasi kesulitan melalui penyebaran sumber daya (Sullivan, 1993; Griffiths, 2010) Mengatasi khasiat sebagian ditentukan oleh keyakinan bahwa seseorang memiliki strategi untuk mengatasi Antonovsky, 1979, 1987; Griffiths, 2010).

Poppius, Tenkanen, Kalimo, & Heinsalmi (dalam Lee, 2005), mempertimbangkan *manageability* sebagai kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang terhadap sumber daya seseorang dan seberapa banyak orang dapat mempercayai orang lain. Sullivan, 1993 (dalam Lee, 2005), menunjukkan bahwa memiliki sumber daya yang dimiliki seseorang tidak berarti sumber daya tersebut berada di bawah kendali langsung seseorang.

Seseorang dengan tingkat SOC yang tinggi tidak akan merasa menjadi korban peristiwa atau merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan (Lee, 2005). Jika hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi, seseorang akan bisa mengatasi kejadian tersebut (Lee, 2005). selain itu, seseorang dengan SOC tinggi juga tidak menyimpulkan bahwa dia tidak efektif dan hidup tidak dapat diatur karena dia tidak memiliki kendali langsung atas kejadian tersebut, sebaliknyaorang ini akan berharap bisa menanggung situasi dan tidak terbebani olehnya (Lee, 2005).

c. *Meaningfulness*

Meaningfulness mengacu pada keyakinan bahwa tuntutan hidup seperti investasi kognitif dan emosional dan komitmen (Antonovsky 1979; 1987; Griffiths, 2010). Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antonovsky (Lee, 2005), mendefinisikan *meaningfulness* sebagai sejauh mana seseorang merasa bahwa kehidupan masuk akal secara emosional, bahwa setidaknya beberapa masalah dan tuntutan yang diajukan oleh kehidupan layak untuk dilakukan investasi, layak untuk komitmen dan keterlibatan, adalah tantangan yang disambut dari pada beban. Seseorang dengan SOC tinggi, ketika pengalaman yang tidak menyenangkan terjadi pada seseorang, maka dia akan sukarela menanggapi tantangan tersebut, bersikap tegas dalam mencari maknanya, dan melakukan yang terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut dengan harga diri (Poppius, Tenkanen, Kalimo, & Heinsalmi, 1999; Lee, 2005). Oleh karena itu, *meaningfulness* mengacu pada tingkat komitmen seseorang terhadap berbagai domain kehidupan (Lee, 2005).

Antonovsky (Lieres, 2011) menyarankan bahwa meskipun ketiga komponen itu diperlukan, tidak semua memiliki kewaspadaan yang sama. Yang paling krusial nampaknya adalah komponen *meaningfulness*. Jika seseorang tidak memiliki keberanian, kemampuan memahami dan pengelolaan hanya akan bersifat sementara. Berikutnya yang penting adalah kemampuan untuk memahami (*comprehensibility*), karena seseorang membutuhkan pemahaman untuk mengatasinya. Meski begitu, *manageability* juga penting. Jika seseorang tidak percaya bahwa sumber daya ada dalam pembuangannya, keberanian akan menjadi kurang dan upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanggulangan melemah. Oleh karena itu, penanganan berhasil bergantung pada SOC secara keseluruhan.

3. *Sense of Coherence* Kuat dan Lemah

Menurut Antonovsky (dalam Lieres, 2011), orang dengan SOC yang kuat lebih cenderung menilai stimulus sebagai non-stressor pada tahap pertama penilaian. Namun, jika stimulus tersebut didefinisikan sebagai pemicu stres, orang-orang dengan SOC yang kuat lebih cenderung mendefinisikan stressor sebagai jinak atau disambut di tahap kedua penilaian. Orang-orang ini yakin bahwa mereka akan mengelola dengan baik dan emosi yang terangsang sangat bermanfaat. Pada tahap ketiga penilaian dalam proses coping, masalahnya didefinisikan. Ketika seseorang memiliki harapan umum bahwa stres itu bermakna dan dapat dipahami, ini membentuk dasar motivasi dan kognitif untuk mengatasi dan mencegah transformasi ketegangan menjadi stres. Orang dengan SOC lemah, bagaimanapun, bingung dan tidak memiliki keinginan untuk mengatasi dan cenderung menyerah sejak awal.

Seseorang dengan SOC yang kuat memilih strategi penanganan khusus dari berbagai sumber daya potensial yang tampaknya paling tepat untuk mengatasi stresor yang diberikan. Dengan cara ini, dia fleksibel dalam menggunakan strategi yang berbeda dan menggunakan umpan balik untuk memperbaiki strategi penanganan, jika perlu. Seseorang dengan SOC yang lemah mungkin berfokus pada parameter emosional, dalam menangani emosi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stressor, sedangkan orang dengan SOC yang kuat cenderung berfokus pada parameter instrumental dari masalah dan memobilisasi sumber daya untuk menghadapinya (Antonovsky , 1987; Lieres, 2011).

Memperluas definisi Antonovsky, (Skaggs & Barron, 2006; Griffiths, 2010) menyatakan bahwa SOC yang kuat menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesadaran sosial, perasaan ketertiban, rasa identitas pribadi, alasan keberadaan, perasaan bahwa hidup itu bermakna, keyakinan bahwa hidup dapat dikelola, dan pemahaman yang stabil tentang orang lain, diri dan kehidupan.

B. *Down Syndrome*

1. Pengertian *Down Syndrome*

Durand dan Barlow (2006) mengungkapkan bahwa *Down Syndrome*, diidentifikasi untuk pertama kalinya oleh Longdon Down pada 1866. Down pernah mencoba mengembangkan sebuah sistem klasifikasi untuk penderita retardasi mental berdasarkan kemiripan penderitanya dengan orang-orang dengan ras lain. Ia mendeskripsikan individu-individu dengan gangguan khusus ini sebagai penderita “mongoloid” karena kemiripan mereka dengan orang-orang dari Mongolia (Scheerenberger, 1983; Durand dan Barlow, 2006).

Down Syndrome merupakan tipe retardasi mental yang disebabkan oleh penyimpangan kromosom (kromosom 21) dan melibatkan penampakan fisik yang khas (Durand dan Barlow, 2006). Abnormalitas kromosom yang paling umum menyebabkan retardasi mental adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sindrom Down (*Down Syndrome*) yang ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke-21, sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu normal (Wade, 2000; Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Sudiono (2007) mengungkapkan bahwa *Down Syndrome* bukan merupakan suatu penyakit, tetapi merupakan suatu kelainan genetik yang dapat terjadi pada pria dan wanita, kelainanini merupakan hasil dari kelainan kromosom yang tidak selalu diturunkan kepada keturunan berikutnya. Kelainan kromosom yang sering ditemukan adalah kelebihan kromosom 21 yang dinamakan trisomi 21.

2. Penyebab *Down Syndrome*

Menurut Nevid, Rathus, & Greene(2003) *Down Syndrome* biasanya terjadi bila pasangan kromosom ke-21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga mengakibatkan ekstra kromosom. Abnormalitas, kromosom akan lebih sering terjadi seiring dengan bertambahnya usia orang tua. Oleh karena itu, pasangan yang berada pada usia pertengahan 30 atau lebih yang sedang menantikan kehadiran bayi, sering menjalani tes genetis prenatal untuk mendeteksi Sindrom Down dan abnormalitas genetis.Sindrom Down dapat dilacak melalui kerusakan kromosom pada ibu sekitar 95 % kasus (Antonarakas dkk., 1991; Nevid, Rathus, & Greene, 2003), sementara sisanya adalah kerusakan pada sperma ayah (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durand dan Barlow (2006) mengungkapkan bahwa gangguan *Down Syndrome* disebabkan oleh adanya sebuah kromosom ke-21 ekstra dan oleh karenanya kadang-kadang juga disebut *trisomy 21*. Untuk alasan yang belum sepenuhnya kami pahami, selama pembelahan sel menjadi dua, kromosom-kromosom ke-21 tetap lengket, tak terbelah (kondisi ini disebut *nondisjunction*) dan dengan demikian menciptakan sebuah sel dengan satu salinan sel yang mati dan satu sel dengan tiga kopi yang membelah sehingga menghasilkan orang dengan *Down Syndrome*.

Sudiono (2007) mengungkapkan bahwa kemungkinan etiologi dari *Down Syndrome* adalah *non-disjunction* yang menghasilkan kromosom ekstra (trisomi 21), *mosaicism*, translokasi, serta meningkatnya usia ibu saat kehamilan.

Trisomi merupakan 3 buah salinan kromosom yang berjumlah lebih banyak dari normal yang seharusnya sepasang. Kebanyakan trisomi pada embrio terjadi pada awal kehamilan. Kelangsungan hidup embrio dengan trisomi 21 bergantung atas keseimbangan genetik dari kromosom spesifik yang terlibat. Usia ibu saat kehamilan berperan penting terhadap terjadinya trisomi 21. Orang tua pada usia berapapun, yang mempunyai anak dengan trisomi 21 mempunyai faktor risiko yang signifikan untuk mempunyai anak dengan kelainan yang sama, risiko rekurensi ditemukan pada ibu berusia di atas 45 tahun. Translokasi merupakan perpindahan kromosom yang terjadi pada badan sel. Sebanyak 5% kasus *Down Syndrome* dihasilkan oleh translokasi seimbang dari salah satu orang tua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya translokasi antara kromosom 14 dan 21, dapat pula translokasi antara 14 dan 22 meskipun jarang. Bayi dengan *Down Syndrome* tipe translokasi akan mempunyai 46 kromosom, salah satunya mempunyai badan genetik dari kromosom 14 dan 21. *Down Syndrome* tipe translokasi tidak berhubungan dengan usia ibu saat kehamilan, namun akan meningkat risikonya pada orang tua yang merupakan pembawa sifat (*familial Down Syndrome*).

Mosaicism merupakan tipe yang sangat jarang. Pada tipe *mosaicism*, embrio memiliki 2 deretan sel dengan kromosom yang berbeda meskipun berasal dari zigot tunggal yang disebabkan oleh *non-disjunction* atau lambatnya penyatuan kromosom pada awal embriogenesis atau pada saat pembelahan sel. Tidak ada peningkatan risiko pada orang tua dengan autosomal *mosaicism* untuk melahirkan anak *Down Syndrome* tipe *mosaicism* pada kelahiran berikutnya. Namun, bagi orang tua yang memiliki autosomal *mosaicism* ada risiko yang sama pada kelahiran berikutnya untuk mendapat anak *Down Syndrome* tipe Trisomi dan anak dengan non-*mosaicism* trisomi.

3. Ciri-ciri *Down Syndrome*

Penyandang *Down Syndrome* memiliki fitur-fitur wajah yang khas, termasuk lipatan-lipatan di sudut mata sipit mereka yang cenderung mengarah ke atas, hidung rata, dan mulut kecil dengan langit-langit datar sehinga lidah mereka sedikit terjulur ke luar. Tragisnya, hampir semua orang dewasa dengan *Down Syndrome* menunjukkan tanda-tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demensia dengan tipe Alzheimer setelah melewati umur 40 tahun, sebuah gangguan otak yang menyebabkan hendaya dalam ingatan dan gangguan-gangguan kognitif lainnya (Visser, dkk, 1997; Durand dan Barlow, 2006).

Nevid, Rathus, dan Greene (2003) juga menjelaskan tentang anak dengan Sindrom Down dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti wajah bulat, lebar, hidung datar, dan adanya lipatan kecil yang mengarah ke bawah pada kulit di bagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit. Lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, jari kelima yang melengkung, dan ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proporsional dibandingkan keseluruhan tubuh juga merupakan ciri-ciri anak dengan Sindrom Down.

Davison, Neale, dan Kring (2006) juga menjelaskan orang-orang yang mengalami Sindrom Down mengalami retardasi mental sedang hingga parah serta beberapa tanda fisik yang khas, seperti postur tubuh yang pendek dan gemuk; mata yang berbentuk oval dan condong ke atas; lipatan kelopak mata bagian atas yang memanjang melewati sudut bagian dalam mata; rambut lurus yang tipis dan halus; hidung yang lebar dan datar; telinga yang berbentuk persegi; lidah yang besar dan berkerut, yang menjulur ke luar karena mulut yang kecil dengan langit-langit rendah; dan tangan yang pendek serta lebar dengan jari-jari yang pendek.

4. Dampak *Down Syndrome*

Meurut Nevid, Rathus, dan Greene (2003), anak-anak dengan Sindrom Down menderita berbagai defisit dalam belajar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak-anak lain. Anak-anak ini mengalami defisit memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkan secara verbal, sehingga sulit untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti intruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal. Di samping kesulitan-kesulitan tersebut, sebagian besar dapat belajar membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas aritmetika sederhana bila mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik.

Sedangkan menurut Davison, Neale, dan Kring (2006), sekitar 40 persen anak-anak dengan Sindrom Down memiliki masalah jantung; sejumlah kecil dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atas; dan sekitar 1 dari 6 anak meninggal pada sebelum mencapai usia satu tahun. Angka kematian tinggi setelah berusia 40 tahun. Bila diotopsi, jaringan otak umumnya menunjukkan kerusakan yang sama dengan yang terjadi pada penyakit Alzheimer. Meskipun mengalami retardasi mental, beberapa di antara anak-anak tersebut mampu belajar membaca, menulis, dan mengerjakan aritmetika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Menurut Purwadarminta (2003), ibu merupakan wanita yang melahirkan anak. Sedangkan menurut Friedman (dalam Effendy, 1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian. Semua ibu pasti mengharapkan melahirkan seorang anak yang normal. Namun, ketika seorang ibu melahirkan seorang anak yang tidak diharapkan dengan mempunyai gangguan khusus misalnya saja terlahir dengan keadaan *Down Syndrome*, maka seorang ibu biasanya merasakan perasaan negatif seperti merasa sedih yang berlebihan ataupun merasakan malu.

Menurut Darling dan Darling (1982), saat pertama kali orang tua mengetahui anaknya lahir dalam keadaan cacat mereka akan cenderung shock, kaget, tidak percaya, sedih, merasa bersalah, kecewa, marah, frustrasi, dan cemas. Roos (dalam Hapsari 2008) menjelaskan bahwa reaksi-reaksi orang tua saat mengetahui anaknya dalam keadaan cacat adalah sebagai berikut:

a. Kehilangan Harga Diri

Orang tua merasa bahwa kelahiran anak cacat tersebut disebabkan oleh kesalahan orang tua. Hal ini akan merubah tujuan hidup orang tua secara ekstrem termasuk impian akan masa depan anaknya.

b. Malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua merasa dikasihani, ditertawakan, ditolak oleh lingkungan sosial. Selain itu mereka menganggap bahwa diri mereka sudah tidak bernilai di tengah masyarakat.

c. Perasaan Ambivalen

Orang tua menunjukkan rasa cinta dan benci terhadap anaknya. Perasaan bertentangan ini datang secara bergantian yakni menolak dan memberi perlindungan berlebihan.

d. Depresi

Perasaan sedih mendalam karena memiliki anak down syndrome. Sebagian orang tua kecewa pada anaknya dan terus memikirkan masa depannya. Beberapa orang tua juga menganggap bahwa keterbelakangan mental melambangkan "kematian" anak.

e. Mengorbankan Diri Sendiri

Anak *Down Syndrome* sering menjadi fokus dari semua perhatian orang tua sehingga merugikan anggota keluarganya. Beberapa orang tua mengorbankan semua keinginan atau kesenangan pribadi untuk anak.

f. Menolak Kenyataan

Orang tua menjadi terlalu sensitif terhadap kritik yang ditunjukkan pada anak. Beberapa kasus ekstrem menunjukkan bahwa orang tua yang menolak anak akan menutupi keadaan anak, mengunjungi benyak ahli untuk membuktikan bahwa tidak ada yang salah terhadap anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu sebagai pengasuh utama akan lebih banyak mengalami stres dalam pengasuhan dan perkembangan anak (Wenar dan Kerig dalam Ghoniyah dan Savira, 2015). Ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, seperti masalah dalam perkawinan, hubungan dengan anggota keluarga yang lain, hubungan dengan lingkungan sekitar, masalah keuangan keluarga, masalah menyangkut perkembangan anak down syndrome itu sendiri, serta sulitnya mengajarkan kemandirian kepada anak mereka (Hapsari, 2008).

D. *Sense of Coherence* Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Memiliki anak *down syndrome* menyebabkan efek yang besar bagi orangtua, khususnya ibu. Orang tua, terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dianggap menghabiskan hidup dalam kesedihan (Fatima, 2009). Anak yang seharusnya menjadi kebanggaan keluarga justru lahir dalam kondisi yang tidak diharapkan. Kondisi anak *down syndrome* juga dianggap sebagai aib keluarga yang merusak kehormatan sebuah keluarga sehingga cenderung disembunyikan oleh orang tua.

Ibu yang lebih banyak mengurus anak *down syndrome* ditemukan memiliki kesehatan mental yang lebih buruk, kesehatan fisik yang lebih terganggu, dan kualitas hidup yang lebih rendah (Heller, dkk., dalam Koydemir & Tosun, 2009). Ibu terus menanggung beban dalam membesarkan anak sehingga lebih rentan mengalami stres yang berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawatan anak dan sering menunjukkan depresi, kecemasan, kekhawatiran kesehatan, kekhawatiran masa depan, isolasi sosial, dan harga diri rendah. Ibu dengan anak *down syndrome* cenderung mengalami kecemasan dan ketakutan terkait dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak mereka.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki stres yang tinggi dan *sense of coherence* yang rendah. Menurut Antonovsky (dalam Lieres, 1978), ketika seseorang memiliki harapan umum bahwa stres itu bermakna dan dapat dipahami, ini membentuk dasar motivasi dan kognitif untuk mengatasi dan mencegah transformasi ketegangan menjadi stres. Ibu dengan *sense of coherence* lemah, bagaimanapun, bingung dan tidak memiliki keinginan untuk mengatasi dan cenderung menyerah sejak awal.

Namun dibalik ibu yang mempunyai *sense of coherence* yang lemah, masih ada ibu yang mempunyai *sense of coherence* yang kuat. Sehingga ketika ibu yang mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome*, ibu tersebut akan mempunyai motivasi untuk merawat anaknya sehingga menganggap semua permasalahan sebagai rintangan bukan sebagai beban hidup. Ibu yang mempunyai anak *Down* Syndrome dengan *sense of coherence* yang kuat juga akan bisa memahami dengan akal logika terhadap semua permasalahan yang terjadi, sehingga bisa menerima suatu permasalahan dengan sabar dan tidak banyak mengeluh.

Selain itu, ibu yang mempunyai anak *Down Syndrome* dengan *sense of coherence* yang kuat, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang terjadi. Misalnya mencari informasi mengenai deskripsi *Down Syndrome* ataupun membawa anak kepada seorang terapis.

E. *Sense of Coherence* dalam Perspektif Islam

1. Sabar

Manusia, sesuai fitrahnya, dalam menjalankan kehidupan di dunia akan menghadapi ujian dalam mencapai tujuan hidupnya (Parmono, 2017). Sehingga ketika manusia dihadapkan dengan suatu ujian atau masalah di dalam kehidupannya harus memiliki sifat sabar yang nantinya akan membuka jalan menuju suatu penyelesaian ujian atau masalah tersebut.

Muhaqqiq 'arif Khawajah Anshari (Khomeini, 2004) mengatakan, *shabr* adalah menahan diri dari keluhan-keluhan yang disertai kecemasan (jaza') dalam batin. Khomeini, 2004, menyimpulkan bahwa *shabr* berdiri di atas dua hal. *Pertama,* membenci hal-hal yang tidak selaras dan sesuai yang datang ke dalam batinnya. *Kedua,* menahan dari menampakkan keluhan dan kecemasan.

Sedangkan pendapat beberapa ulama (Parmono, 2017), sabar memiliki arti beragam sebagai berikut:

a. Sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama tatkala datang desakan nafsu. (Al-Gazhali).
b. Sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa, amarah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sabar adalah sikap tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah, apalagi bukan karena Allah, atau hasil perbuatan sendiri. (Asy-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani).
d. Sabar adalah menjauhi larangan, tenang ketika menghadapi musibah, dan menampakkan dirinya orang yang cukup, meskipun dia bukan orang berada. (Dzun Nun Al-Misri).
e. Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan-keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan. (Abu Qasim Al-Junaidi).
f. Sabar adalah menerima dan penuh kerelaan mengenai ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi.

Menurut Khomeini (2004), Ada banyak tingkatan-tingkatan *shabr* diantaranya sebagai berikut. *Pertama,* sabar atas musibah dan cobaan. Manusia dalam hal ini menahan (diri) dari apa-apa yang datang kepadanya, serta tidak mengadu dan mengeluh kepada makhluk (orang lain). *Kedua,* sabar dalam ketaatan. Tabah dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan tidak membiarkan *nafs amarah* memegang kendali dirinya. *Ketiga,* sabar dalam maksiat. Yaitu manusia sabar dalam jihad atas *nafs* dan bala tentara setan. Dengan melalui *istiqamah,* melawan,dan kesabaran, ia dapat mengalahkan mereka.

Menurut Parmono (2017), kata sabar dan turunannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali. Dari penyebutan kata sabar yang cukup banyak ini, berarti sabar merupakan masalah primer bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap. Sabar dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas mental, moral, dan spiritualnya. Intinya sabar merupakan kunci sukses kehidupan manusia.

Sebagai manusia hendaklah seseorang bersabar karena sabar merupakan kekuatan untuk dapat menguasai perkara, dan sabar harus dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya (Parmono, 2017). Allah SWT berfirman:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."(QS Al-Baqarah [2]:45)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

"*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS Al-Baqarah [2]:153)

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*"(QS Al-Baqarah [2]:155)

2. Ikhtiar

Dari beberapa pengertian sabar, sabar bukanlah berarti lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah Swt tanpa adanya ikhtiar. Namun, sabar harus disertai ikhtiar yang merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan nafsu liarnya (Parmono, 2017).

Menurut Parmono (2017), ikhtiar atau berusaha adalah upaya untuk menuju ke satu keadaan yang baik atau lebih baik dari keadaan sebelumnya. Ikhtiar juga berarti usaha maksimal seorang hamba keluar dari takdir Allah SWT yang satu menuju ke takdir Allah SWT yang lain agar bisa hidup lebih baik. Bagi umat islam, ikhtiar wajib hukumnya. Seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن
دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*"(QS Ar-Ra'd [13]:11)

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا ١٩

"*Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik*."(QS Al-Israa' [17]:19)

3. Optimis

Menurut Waskito (2013), setiap muslim harus memiliki sifat optimisme, sebab kalau kita pesimis (apalagi sampai putus asa) jelas tidak akan mampu beramal apa-apa; selain mengeluh, menyesali diri, kecewa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah, menunggu keajaiban, dan semacamnya. Optimisme adalah modal dasar untuk beramal; tanpa optimisme, tidak ada amal yang bisa dilakukan.

Ajaran Islam sangat menekankan supaya manusia optimis terhadap masa depannya. Al-Qur`an memandang optimisme sebagai faktor penting dalam menggerakkan roda kehidupan umat manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan sejati. Firman Allah SWT sebagai berikut,

إِنَّ فِي ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَّقُونَ ٦ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa.
Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,"(QS Yunus [10]:6-7)

Surat Yunus (ayat 6-7) menjelaskan bahwa harapan terhadap masa depan di dunia dan akhirat menyebabkan manusia berperilaku baik, dan harapan itulah yang memperbaharui dan memperbaiki kualitas perilakunya. Al-Qur`an memandang sikap optimis terhadap masa depan berkaitan erat dengan Sunnatullah. Pondasi optimisme terhadap masa depan dalam Al-Qur`an adalah memperbanyak karya baik dan meninggalkan keburukan, yang dengan ia akan meraih kemenangan dan mencapai kebahagiaan sejati (Zulkifli, 2016).

Al-Qur`an mengingatkan manusia terutama orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk optimis dalam mengaruhi bahtera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Sebab, Allah tidak pernah mengingkari janjiNya (Zulkifli, 2016). Dalam surat al-Fushilat (41) ayat 30 dan 31, Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".
Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."(QS al-Fushilat [41:30-31])

Al-Qur`an menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya. Karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir. Surat Yusuf ayat 87 mengabadikan seruan itu:

يَـٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"*Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*.(QS Yusuf [12]: 87)

Tentang pentingnya sikap optimis itu, surat az-Zumar (39) ayat 53 juga mengungkapkan,

۞ قُلۡ يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS Az-Zumar [39]: 53)

F. Perspektif Teoritis

Antonovsky (dalam Griffiths, 2010) menambahkan definisi menyatakan bahwa, SOC adalah orientasi global yang mengungkapkan sejauh mana seseorang memiliki perasaan percaya diri yang terus-menerus, bertahan meskipun dinamis yang berasal dari stimulus lingkungan internal dan eksternal seseorang dalam perjalanan hidup terstruktur, dapat diprediksi, dan dapat dijelaskan, sumber daya tersedia bagi seseorang untuk mengimbangi tuntutan yang ditimbulkan oleh rangsangan ini, dan tuntutan ini merupakan tantangan yang layak untuk investasi dan keterlibatan.

Konsep SOC Antonovsky (Griffiths, 2010) memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu:

a. *Comprehensibility*

Comprehensibility mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010)

b. *Manageability*

Poppius, Tenkanen, Kalimo, & Heinsalmi, 1999 (dalam Lee, 2005), mempertimbangkan *manageability* sebagai kepercayaan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sumber daya seseorang dan seberapa banyak orang dapat mempercayai orang lain

c. *Meaningfulness*

Landswerk & Kane (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi.

Sehingga *sense of coherence* merupakan keyakinan individu bahwa setiap peristiwa di dunia ini dapat dipahami dan dijelaskan, bermakna, dan bisa diselesaikan dengan sumber daya yang tersedia. Adapun *sense of coherence* itu memiliki tiga komponen penting yang saling berkaitan satu sama lain yaitu *comprehensibility* (komponen kognitif), *manageability* (komponen perilaku), dan *meaningfulness* (komponen motivasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Marshal, 1995 (dalam Sarwono, 2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Menurut Moelong (2005), metode penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Menurut Creswell (2009) proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Creswell (2009) memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif, antara lain Etnografi, *Grounded-theory*, Studi kasus, Fenomenologi, dan Naratif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Creswell (2009), menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993; Creswell, 2009).

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas, alasan penelitian ini menggunakan fenomenologi karena dengan metode fenomenologi bisa mengungkapkan arti dari pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala dan bisa mengetahui lebih jauh tentang struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji, fokus utama dari penelitian ini adalah *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di daerah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan di kediaman subjek dan di sekolah. Demikian juga dengan *significant other*. Rumah ketiga subjek penelitian berada di tiga kecamatan yang berbeda yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Rumah subjek pertama berada di Dusun Lidah Kecamatan Gambiran. Rumah subjek kedua berada di Dusun Maron Kecamatan Genteng. Sedangkan rumah subjek ketiga berada di dusun Krajan Kecamatan Srono. Secara geografis desa ini mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan jalan raya.

C. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Subjek pertama berinisial UK, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek kedua berinisial KA. Ditambah dengan dua orang terdekat dari masing-masing subjek.

Kriteria subjek penelitian adalah:

1. Ibu yang mempunyai anak *Down Syndrome*,
2. Ibu masih tinggal bersama anaknya yang mengalami *Down Syndrome*
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan pengambilan subjek secara *purposive* (sesuai dengan kriteria yang ditentukan), maka penelitian ini menemukan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain pengambilan subjek, peniliti juga membutuhkan informan penguat yaitu orang yang terdekat dengan subjek yang biasa disebut *significant other*. Jumlah *significant other* dalam penelitian ini adalah empat orang, masing-masing subjek diambil dua orang sebagai *significant other*.

Berdasarkan kode etik psikologi dalam penelitian ini ketika menyebutkan nama subjek maupun *significant other*, peneliti hanya menggunakan inisial nama saja.

Creswell (2009), menjelaskan tentang sumber data dalam penelitian kualitatif bahwa prosedur-prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda. Menurut Sugiyono (2012), sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan data kepada pengumpul data. Berikut ini adalah sumber primer dari penelitian ini:

1. Profil Subjek 1

   Nama : KS

   Usia : 51 Tahun

   Status : Janda

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Status dalam keluarga : Ibu dari 4 orang anak

   Pendidikan : SLTA

   Pekerjaan : *Cleaning service*

2. Profil Subjek 2

   Nama : SL

   Usia : 38 Tahun

   Status : Menikah

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Status dalam keluarga : Ibu dari 1 orang anak

   Pendidikan : SMA

   Pekerjaan : Ibu rumah tangga, penjahit

3. Profil Subjek 3

   Nama : NK

   Usia : 46 Tahun

   Status : Menikah

   Jenis Kelamin : Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status dalam keluarga : Ibu dari 2 orang anak

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012). Berikut ini adalah sumber sekunder dalam penelitian ini:

1. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 1

   Nama : TM

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Usia : 50 Tahun

   Alamat : Dsn. Lidah Ds. Gambiran Kec. Gambiran Kab. Banyuwangi

   Status : Menikah

   Agama : Islam

   Hubungan dengan subjek : Tetangga Subjek

2. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 1

   Nama : MA

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Usia : 55 Tahun

   Alamat : Dsn. Lidah Ds. Gambiran Kec. Gambiran Kab. Banyuwangi

   Status : Menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam

Hubungan dengan subjek : Tetangga Subjek

3. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 2

Nama : SD

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 45 Tahun

Alamat : Dsn. Maron Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng Kab. Banyuwangi

Status : Menikah

Agama : Islam

Hubungan dengan Subjek : Suami subjek

4. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 2

Nama : BR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 30 Tahun

Alamat : Dsn. Maron Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng Kab. Banyuwangi

Status : Menikah

Agama : Islam

Hubungan dengan Subjek : Adik subjek

5. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 3

Nama : MS

Jenis Kelamin : Laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 55 Tahun

Alamat : Dsn. Krajan Paiton Ds. Parijatah Kec. Srono Kab. Banyuwangi

Status : Menikah

Agama : Islam

Hubungan dengan Subjek : Suami subjek

6. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 3

Nama : MT

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 78 Tahun

Alamat : Dsn. Krajan Paiton Ds. Parijatah Kec. Srono Kab. Banyuwangi

Status : Janda

Agama : Islam

Hubungan dengan Subjek : Ibu subjek

D. Cara Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2012).Maka bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2012).

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Esterberg, 2002 (dalam Sugiyono, 2012), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2012).

Proses wawancara dalam penelitian ini diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian mengenai waktu yang dapat digunakan peneliti untuk melaksanakan wawancara. Hal tersebut dilakukan supaya tidak mengganggu aktivitas subjek.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Hal ini dilakukan agar sifat pertanyaan tidak kaku atau ketat, serta memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalian materi yang relevan. Kemudian untuk mempermudah jalannya penelitian, peneliti menggunakan beberapa media ketika melakukan wawancara dan observasi diantaranya; *recording* (rekaman), kertas dan alat tulis.

a. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan peneliti untuk menggali data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, serta kertas dan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting. Selain itu, peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam suara saat berlangsungnya proses wawancara yang nantinya dapat menjadi arsip untuk proses verbaltim dan analisis hasil wawancara.

b. Pedoman wawancara

Proses wawancara yang dilakukan akan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun oleh peneliti. Penggunaan pedoman wawancara tersebut bertujuan agar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti pada subjek tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Pertanyaan yang diajukan peneliti mencakup komponen-komponen *sense of coherence* yang diantaranya, *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah non partisipan, peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kehidupan maupun kegiatan subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati tempat, perilaku, ekspresi, dan intonasi suara subjek yang dikeluarkan subjek ketika menyampaikan sesuatu pada saat wawancara sedang berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengamati tindakan subjek ketika mengasuh atau merawat anak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012).Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Dokumentasi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah foto KTP untuk mengetahui usia subjek, surat dokter atau foto yang menunjukkan subjek mempunyai anak *Down* Syndrome, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012).

Menurut Creswell (2009), terdapat beberapa proses penerapan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis, 1998; Creswell, 2009). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasl analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.Interpretasi berupa kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori, serta bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian ini dengan cara memproses data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan lain kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh orang lain.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas kualitatf merupakan upaya pemeriksaan terhadap akuras hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda (Gibbs, 2007; Creswell, 2009).

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2012) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2012).

Pertama, triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini pengumpulan dan pengujian data dari pandangan atau pendapat orang lain atau orang-orang terdekat subjek penelitian yang disebut sebagai *significant others*. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi triangulasi sumber adalah pada subjek penelitian dan pada *significant other* yang meliputi orang terdekat subjek.

Kedua, triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini triangulasi teknik diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2012).

Ketiga, triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan pada waktu yang berbeda, misalnya pagi, siang, sore, atau malam hari. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber data yang berupa observasi dan wawancara dengan subjek secara langsung. Peneliti juga menambahkan dua subjek partisipan (*significant other*) pada masing-masing subjek yang digunakan sebagai data penguat tambahan dari hasil penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kedua teknik triangulasi yang lainnya yaitu triangulasi teknik dan triangulasi waktu, dikarenakan mengingat keterbatasan waktu dan tempat yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di SLB PGRI Genteng Banyuwangi, dengan tempat pengambilan data yang berbeda sesuai dengan subjek yang telah dipilih. Pengambilan data dilakukan di rumah subjek dan di SLB PGRI Genteng. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara langsung dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh beberapa pihak yang mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini juga mengalami beberapa kendala selama proses pelaksanaan penelitian, diawali dari pencarian subjek yang mengalami kesulitan karena harus sesuai dengan kriteria tertentu seperti mencari subjek yang harus memiliki *sense of coherence* yang tinggi, kemudian menjalin keakraban antara peneliti dengan subjek, dan yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian, karena mengingat penelitian ini terkesan sensitif.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek utama adalah ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Subjek berjumlah tiga orang dengan setiap subjek memiliki dua *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada tiga tempat yang berbeda dengan tiga subjek utama. Ketiga subjek yang merupakan ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* bertempat tinggal di Banyuwangi.

1. Profil Subjek 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : KS

Usia : 51 Tahun

Status : Janda

Jenis Kelamin : Perempuan

Status dalam keluarga : Ibu dari 4 orang anak

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : *Cleaning service*

Subjek penelitian yang pertama berinisial KS yang merupakan ibu rumah tangga sekaligus menggantikan sosok seorang ayah untuk anak-anaknya karena suaminya telah meninggal 10 tahun yang lalu. KS bertempat tinggal di dusun Lidah desa Gambiran kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi. KS saat ini berusia 51 tahun dengan mempunyai empat orang anak, 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. KS tinggal di rumah kontrakan dengan kedua anaknya yang ketiga dan keempat, sedangkan anak pertamanya sudah menikah dan anak keduanya tinggal bersama budenya. Kemudian anak ketiga KS sudah bekerja dan anak keempat KS masih bersekolah.

KS bekerja sebagai *cleaning service* di garmen baju yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Keseharian KS ketika berangkat kerja di garmen berjalan kaki dan berangkat pada waktu sesuka KS biasanya berangkat pagi pukul 05.30 atau pukul 06.00, yang penting ketika karyawan yang bekerja masuk garmen sudah dalam kondisi yang bersih. Kemudian KS juga membantu atasannya yang sekaligus sebagai pemilik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garmen untuk menyiapkan makanan atau minuman. Selain itu, KS juga bekerja dengan membuka jasa loundry di rumahnya.

Dari keempat anak KS, anak yang keempat mengalami salah satu kelainan genetik yang dinamakan dengan istilah *Down Syndrome*. Anak KS yang mengalami *Down Syndrome* ini berinisial A yang saat ini berusia 16 tahun. Awal mula sebelum kelahiran anak keempat ini, ketika KS hamil sering mengalami jatuh kemudian juga KS jarang untuk memeriksakan kehamilannya karena waktu itu suami KS selalu menunda untuk mengantar KS periksa kehamilan.

Selama merawat anaknya yang mengalami *Down Syndrome*, KS membawa anaknya ke tukang pijat karena anak KS mengalami keterlambatan untuk berjalan. Kemudian KS juga rutin untuk memijat anaknya sendiri di rumah pada bagian ibu jari kaki, sampai akhirnya anaknya bisa berjalan seperti anak yang normal pada umumnya. KS juga sedikit-sedikit untuk mengajari anaknya berbicara karena memang anaknya mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata. Selain itu, KS juga mengajari anaknya ketika ada orang yang meloundry pakaiannya ke tempat KS seperti mengajarinya cara melipat baju dengan benar supaya sedikit-sedikit anaknya bisa mengerti pekerjaan. Kemudian KS juga menyekolahkan anaknya ke SLB PGRI Genteng agar memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya.

2. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 1

Nama : TM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 50 Tahun

Alamat : Dsn. Lidah Ds. Gambiran Kec. Gambiran Kab. Banyuwangi

Status : Menikah

Agama : Islam

Hubungan dengan subjek : Tetangga Subjek

3. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 1

Nama : MA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 55 Tahun

Alamat : Dsn. Lidah Ds. Gambiran Kec. Gambiran Kab. Banyuwangi

Status : Menikah

Agama : Islam

Hubungan dengan subjek : Tetangga Subjek

4. Profil Subjek 2

Nama : SL

Usia : 38 Tahun

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Perempuan

Status dalam keluarga : Ibu dari 1 orang anak

Pendidikan : SMA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Ibu rumah tangga, penjahit

Subjek penelitian yang kedua berinisial SL yang merupakan ibu rumah tangga yang saat ini berusia 38 tahun. SL bertempat tinggal di Dsn. Maron Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng Kab. Banyuwangi. SL tinggal di rumah bersama suami dan satu anak semata wayangnya. Keseharian SL di rumah sebagai ibu rumah tangga dan biasanya juga sebagai penjahit kalau ada orang lain yang menjahitkan pakaiannya ke SL.

Anak satu-satunya SL yang berinisial Y mengalami salah satu kelainan genetik yang dinamakan dengan istilah *Down Syndrome*. Saat ini anak SL berusian 15 tahun. Dahulu ketika SL sedang mengandung Y merasa tidak ada kelainan apapun dan juga rutin untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan setiap satu bulan sekali.

Selama merawat anaknya yang mengalami *Down Syndrome*, SL bekerja sama dengan suaminya untuk bersama-sama merawat anaknya. SL dengan suami membawa anaknya ke tukang pijat ketika dulu waktu anaknya mengalami keterlambatan berjalan. SL juga rutin memijat sendiri kedua kaki anaknya di rumah, sampai anaknya bisa berjalan sendiri pada usia 24 bulan. Selain berjalan, anaknya SL juga mengalami kesulitan dalam berbicara, kemudian SL sering mengajaknya bicara dengan mengajari kata-kata tertentu. Saat ini anaknya SL bersekolah di SLB PGRI Genteng, dengan biasanya setiap hari SL dan suami mengantar anaknya ke sekolah dan biasanya SL menunggu anaknya selama sekolah di ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggu sedangkan suaminya pulang, kemudian ketika waktu pulang sekolah suaminya kembali ke sekolah untuk menjemput SL dan anaknya.

5. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 2

Nama	: SD
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 45 Tahun
Alamat	: Dsn. Maron Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng Kab. Banyuwangi
Status	: Menikah
Agama	: Islam
Hubungan dengan Subjek	: Suami subjek

6. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 2

Nama	: BR
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 30 Tahun
Alamat	: Dsn. Maron Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng Kab. Banyuwangi
Status	: Menikah
Agama	: Islam
Hubungan dengan Subjek	: Adik subjek

7. Profil Subjek 3

Nama	: NK
Usia	: 46 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Perempuan

Status dalam keluarga : Ibu dari 2 orang anak

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Subjek penelitian yang ketiga berinisial NK yang merupakan ibu rumah tangga. NK saat ini berusia 46 tahun. NK bertempat tinggal di dusun Krajan Paiton desa Parijatah kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi. NK memiliki dua anak yang berjenis kelamin satu laki-laki dan satu perempuan. NK tinggal di rumahnya bersama suami, anaknya yang perempuan, dan ibunya. Anaknya yang laki-laki bekerja di Bali.

Dari kedua anak NK anak yang kedua yang berjenis kelamin perempuan mengalami salah satu kelainan genetik yang dinamakan dengan istilah *Down Syndrome*. Anak NK yang mengalami *Down Syndrome* ini berinisial NS yang saat ini berusia 16 tahun. Ketika dulu NK hamil rutin untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan setiap satu bulan sekali. Namun, ketika melahirkan ada kendala, NK melahirkan di rumah karena air ketubannya sudah pecah akhirnya dengan terpaksa melahirkan di rumah, kemudian ketika bayinya lahir wajahnya gosong dikarenakan mungkin sudah terlalu lama di dalam perut sedangkan air ketuban sudah pecah. Setelah melahirkan sama dukunnya wajah bayinya dioleskan darah dari pusarnya, kemudian setelah sekitar satu minggu wajah bayinya yang gosong sudah hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama merawat anaknya yang mengalami *Down Syndrome*, NK bersama suaminya membawa anaknya ke tukang pijat karena mengalami keterlambatan berjalan. Sampai pada akhirnya anaknya NK bisa berjalan pada usia 2,5 tahun. NK juga sedikit-sedikit untuk mengajari anaknya berbicara karena memang kurang lancar berbicara,dan akhirnya meskipun sampai sekarang berbicaranya masih kurang jelas namun bisa paham kalau diajak berbicara oleh orang lain.

8. Profil *Significant Other* 1 dari subjek 3

Nama	: MS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 55 Tahun
Alamat	: Dsn. Krajan Paiton Ds. Parijatah Kec. Srono Kab. Banyuwangi
Status	: Menikah
Agama	: Islam
Hubungan dengan Subjek	: Suami subjek

9. Profil *Significant Other* 2 dari subjek 3

Nama	: MT
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 78 Tahun
Alamat	: Dsn. Krajan Paiton Ds. Parijatah Kec. Srono Kab. Banyuwangi
Status	: Janda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam

Hubungan dengan Subjek : Ibu subjek

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, yang berguna untuk membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan berdasarkan pada fokus pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*.

a. Subjek 1 (KS)

1) *Comprehensibility*

Comprehensibility merupakan komponen kognitif dari *sense of coherence*. *Comprehensibility* mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek KS, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Ya kasihan ya gimana ya sudah apa pemberian Allah ya terima pokoke kakak-kakake itu yang anu misalnya ada apa-apa sudah kadang saya marah nyuci trus sabunnya sampingnya terus disokne kabeh hadeeehhh wes ngunu kui arek down syndrome hiperaktif*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saiki gak mbak mbiyen enek arek cilik nangis yo pasti A beeehhh lek ngeplak jan luoro mbak". (HW.1.1.17)
(ya kasihan ya gimana ya sudah apa pemberian Allah ya terima pokoknya kakak-kakaknya itu misalnya ada apa-apa sudah kadang saya marah nyuci trus sabunnya sampingnya terus dituangkan semua hadeeeeehhh sudah seperti itu anak *Down Syndrome* hiperaktif sekarang tidak mbak dulu ada anak kecil nangis ya pasti A beeeehhh kalau mukul sakit banget mbak. (HW.1.1.17))

"*Gak ada, sudah pemberian ya cuma gimana nasibnya nanti ngunu tok saya gitu sebagai pembawa rejeki banyak mbak rejekinya A banyak saya kan sudah gak punya anu trus uang saya uang A uang A uang saya juga gitu lo sebenernya banyak uang A.*" (HW.1.1.18)
(Gak ada, sudah pemberian ya cuma gimana nasibnya nanti gitu aja saya gitu sebagai pembawa rejeki banyak mbak rejekinya A banyak saya kan sudah gak punya trus uang saya uang A uang A uang saya juga gitu lo sebenernya banyak uang A. (HW.1.1.18))

"*Yo pede aja mbak wong mau gimana lagi keadaannya juga gini tetangga-tetangga kene yo apikan kabeh mbak. Paling ada yang nglihatin ae tapi ya wes biasa aja mbak.*" (HW.1.1.19)
(Ya percaya diri aja mbak orang mau gimana lagi keadaannya juga gini tetangga-tetangga sini ya baik semua mbak. paling ada yang nglihatin aja tapi ya sudah biasa aja mbak. (HW.1.1.19))

"*Kadang-kadang minta keajaiban tapi ya gimana ini sudah menjadi anugrah yang diberikan oleh Allah jadi saya sekarang sudah menerima keadaan anak saya. Meskipun harus lebih sabar ketika menghadapi perilakunya.*"(HW.1.1.23)

KS merasakan sedih ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrom*, selama proses wawancara, ketika KS bercerita nasib anaknya terlihat mata KS yang berkaca-kaca (HO.1.1.5).

Ketika KS bercerita tentang kesabaran guru yang mengajar anak KS di sekolah, KS berdoa untuk kebahagiaan guru anaknya sambil menangis dan meletakkan kedua tangan di mulut (HO.1.1.6)

KS mampu memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Yo pengenku mbiyen iku yo bisa mandiri kan ngerti dewe mbak anu arek ngunu iku kan beda sama anak normal dadi yo alhamdulillah sekarang wes bisa ngerti penggawehan meskipun sitik-sitik*." (HW.1.1.21)
(Ya inginku dulu itu ya bisa mandiri kan tahu sendiri mbak anak kayak gitu kan beda sama anak normal jadi ya alhamdulillah sekarang sudah bisa mengerti pekerjaan meskipun sedikit-sedikit. (HW.1.1.21))

"*Harapan sekarang semoga nanti bisa mandiri apalagi kalau nanti saya sudah meninggal kalau tidak mandiri gimana ya kan, semoga selalu jadi anak baik gak nakal saya sekolahkan terus sampai lulus sekolah. Ya saya juga pengen nanti bisa dapat jodoh yang bisa mengerti keadaane anakku*."(HW.1.1.31)

KS memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit.

"*Gak pernah, yo cuma ndek gusti Allah ate nangis opo ate sambat. Yo paling lak ndek tetangga-tetangga iki yo cerito A mari lapo ngunu yo seng mesti critone ndek ngarep omah iki. Yo pokok kudu yakin percoyo ambek gusti Allah*." (HW.1.1.24)
(gak pernah, ya cuma kepada Allah mau nangis apa mau mengeluh. Ya paling kalau ke tetangga-tetangga ini ya cerita A habis ngapain gitu ya yang biasanya critanya di depan rumah ini. Ya pokok harus yakin percaya sama Allah. (HW.1.1.24))

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu TM selaku tetangga dari subjek KS dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

"*Gak tau mbak lak ngeluh-ngeluh ngunu ndek aku biasanya iku cerito lek A sekolahe iku pye kadang yo ndek aku A iku yo ngejak guyon modele manja pisan mbak ndek aku*." (HW.1.4.7)
(Gak tahu mbak kalau mengeluh-mengeluh gitu ke aku biasanya itu cerita kalau A sekolahnya itu gimana kadang ya sama aku A itu ya ngajak bercanda modelnya manja juga mbak sama aku. (HW.1.4.7))

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2010). Seseorang dengan tingkat SOC yang tinggi tidak akan merasa menjadi korban peristiwa atau merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan (Lee, 2005). Hal ini terjadi pada subjek KS, seperti kutipan wawancara berikut ini:

KS berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan:

"*Iya anu kan dilihat oh ini saluran apa ya saluran darah atau apa yang mengalir ke otak ke sebelah kanan kejepit gitu lo mangkanya dulu gak bisa jalan dulu bisa jalan umur 22 bulan gak kayak kakaknya 10 bulan udah jalan 1 tahun udah jalan itu cuma mlumah murep mlumah murep trus saya pijitkan telateni pijit trus bisa bicara sedikit-sedikit ya itu tapi kadang-kadang anaknya yang males ngomong apa gitu ya jelasne bisa ayo ngomong apa gitu ya ngomong bisa jelas kadang sepertinya opo males opo dibuat-buat gak nganu misalnya ngomong dua apa nganu pokoke kata-kata apa nganu kalau suruh jelas sebenernya bisa jelas*" (HW.1.1.12)
(Iya kan dilihat oh ini saluran apa ya saluran darah atau apa yang mengalir ke otak ke sebelah kanan kejepit gitu lo mangkanya dulu gak bisa jalan dulu bisa jalan umur 22 bulan gak kayak kakaknya 10 bulan udah jalan 1 tahun udah jalan itu cuma telentang tengkurep telentang tengkurep trus saya pijitkan telateni pijit trus bisa bicara sedikit-sedikit ya itu tapi kadang-kadang anaknya yang males ngomong apa gitu ya jelasne bisa ayo ngomong apa gitu ya ngomong bisa jelas kadang sepertinya apa males apa dibuat-buat gak nganu misalnya ngomong dua apa nganu pokoke kata-kata apa nganu kalau suruh jelas sebenernya bisa jelas. (HW.1.1.12))

"*Katanya anu orang yang ngerti yang mijit saraf, tiap itu dipijit katanya ini lo jempol sebelah kiri katanya saluran ke otak terus bisa bicara*" (HW.1.1.13)
(Katanya orang yang ngerti yang mijit saraf, tiap itu dipijit katanya ini lo jempol sebelah kiri katanya saluran ke otak terus bisa bicara. (HW.1.1.13))

"*Enggak, iya dulu pernah saya ikut anu ikut seminar kan saya ikut ngajar di TK sambil nungguin A ngajar TK daerah sini.*" (HW.1.1.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Enggak, iya dulu pernah saya ikut ikut seminar kan saya ikut ngajar di TK sambil nungguin A ngajar TK daerah sini. (HW.1.1.15))

"*Seminarnya ya harus sabar emang anaknya tidak mengenal takut ya Allah pernah sini ada mobil sebelah sini saudara cucunya pakde saya dipanasin terus mobilnya mundur anaknya di bawahnya sudah pernah trus sepeda montor trus marmer saya, saya punya meja marmer dipatahkan jadi empat udah pernah huuuuhhh A huuuuuuh katanya orang-orang emang anaknya setan ketabarak motor gak apa-apa*" (HW.1.1.16)

"*Gak ada, mungkin gak berani takut ngatain orang mungkin bisa balik ke dirinya sendiri paling ya sabar sabar sabar disuruh sabar tapi mbeneh itu mbak dulu kalau ada tamu yang gak assalamualaikum itu dianu di apa disuruh keluar he e trus suruh bilang asslamualaikum trus pinter dolanan HP iso dewe meskipun gak enek sing marai kadang-kadang campur londry tapi lak akeh emoh kadang-kadang tak suruh nglempiti nyetriko yo kobong. Pokoke bagiane nglempiti trus ibuke sg nyuci gelem gak gelem kudu gelem. Yo tak ajari ben ngerti penggawehan*." (HW.1.1.20)
(Gak ada, mungkin gak berani takut ngatain orang mungkin bisa balik ke dirinya sendiri paling ya sabar sabar sabar disuruh sabar tapi mengerti itu mbak dulu kalau ada tamu yang gak assalamualaikum itu di apa disuruh keluar he e trus suruh bilang asslamualaikum trus pinter dolanan HP iso dewe meskipun gak ada yang ngajari kadang-kadang campur londry tapi kalau banyak gak mau kadang-kadang tak suruh melipat baju menyetrika ya hangus. Pokoknya bagiannya melipat baju trus ibuknya yang nyuci mau gak mau harus mau. Ya tak ajari biar mengerti pekerjaan. (HW.1.1.20))

"*Yo memang A itu gini mbak suka keluar ndek tetangga iku yo kenal wes gak pernah nglarang-nglarang A metu waktu libur kan sekolah bendino lak duhur yowes turu opo ndelok tv di rumah*." (HW.1.1.25)
(Ya memang A itu gini mbak suka keluar ke tetangga itu ya dikenal sudah gak pernah melarang-melarang A keluar waktu libur kan sekolah setiap hari kalau duhur ya sudah tidur apa nonton TV di rumah. (HW.1.1.25))

Di tengah proses wawancara ketika anak KS duduk dengan meletakkan kedua kakinya di atas kursi lalu KS langsung menyuruhnya untuk menurunkan kakinya sambil berbicara untuk duduk yang bagus (HO.1.1.7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika peneliti membawa dan memberikan minuman yang menjadi kesukaan anaknya KS, KS langsung memberikan minuman itu ke anaknya, kemudian anaknya menerimanya dan KS bertanya kepada anaknya, ayo bilang apa ke mbaknya kalau dikasih, dan sang anak langsung mengucapkan trimakasih sambil tersenyum lebar (HO.1.1.9).

"*Iya namanya pas hamil jadi pastinya nunggu-nunggu kelahiran anak nanti, anaknya perempuan apa laki-laki. Pas lahir ternyata yang lahir perempuan dan gemuk seger*" (HW.1.1.26)

"*Gak pernah, paling minum obat kalau sakit pusing aja jadi gak pernah kalau tertekan trus minum obat tertentu*." (HW.1.1.27)

KS bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka:

"*Kalau tentang A saya gak pernah merasa tertekan atau stres paling cuma gara-gara dulur sing pernah minjem uang gak dikembalikan sampek sekarang. Iya mbak saudara saya itu ya dulu minjem uang gak dikembalikan sampek sekarang saya masih ngontrak di rumah ini ya kecil memang tapi udah bersyukur banget. Mbiyen iku minjem 10 juta yawes tk pinjemi katanya cepet mau balikin malah ternyata sampek sekarang gek ya opo sing tk duweni to mbak wong keadaanku iki seadanya ngene. Tapi gak tak ambil pusing mbak yo percoyo ae ambek Allah bakal dikembalikan yang lebih baik*." (HW.1.1.28)
(Kalau tentang A saya gak pernah merasa tertekan atau stres paling cuma gara-gara saudara yang pernah minjem uang gak dikembalikan sampek sekarang. Iya mbak saudara saya itu ya dulu minjem uang gak dikembalikan sampek sekarang saya masih ngontrak di rumah ini ya kecil memang tapi udah bersyukur banget. Dulu ituminjem 10 juta ya sudah tk pinjemi katanya cepet mau balikin malah ternyata sampek sekarang dan apa ya yang saya punya itu mbak wong keadaanku ini seadanya gini. Tapi gak tak ambil pusing mbak ya percaya sama Allah bakal dikembalikan yang lebih baik. (HW.1.1.28))

3) *Meaningfulness*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek KS, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Iya kalau kita gak punya motivasi pasti ya hidup kita itu malas-malasan ya bagi saya A itu membuat saya menjadi kuat dan trus bekerja*." (HW.1.1.29)

"*Sama sekali enggak beban kan A ini bagiku titipan yang harus dirawat yah betul lah jadi tantangan.*" (HW.1.1.30)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu MA selaku tetangga dari subjek KS dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

"*Yo pasti duwe lah mbak opo iku mau motivasi lak istilahe lek wong gak duwe motivasi opo gak yo milih kabur mbak lak misal gak nerimo anak koyok A ngunu iku wong yo ibuke gak tau sambat*" (HW.1.5.6)
(ya pasti punya lah mbak apa itu mau motivasi kalau istilahnya kalau orang gak punya motivasi apa gak ya milih kabur mbak kalau misal gak menerima anak seperti A itu orang ya ibuknya gak pernah mengeluh. (HW.1.5.6))

KS akan berangkat bekerja ketika peneliti bertamu ke rumahnya. Selain itu, KS menunjukkan jemuran yang ada di depan rumahnya bahwa jemuran itu milik orang lain yang loundry kepada KS (HO.1.1.10).

b. Subjek 2 (SL)

1) *Comprehensibility*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Comprehensibility merupakan komponen kognitif dari *sense of coherence*. *Comprehensibility* mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek SL, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Pas tau ya gimana mbak sebagai ibu sedih banget tapi trus banyak yang bilang suruh sabar dan ikhlas, tapi kan kalau ngomong nyuruh aja kan gampang ya mbak yang jalani ini yang susah tapi ya saya berusaha biar meskipun anak saya punya kekurangan seperti ini ya mbak ngerti sendiri lah saya sekolahin biar Y itu gak minder dulu itu malu mbak kalau keluar istilahnya apa bergaul dengan teman-temannya tapi sekarang sudah gak minder lagi*." (HW.1.2.12)

"*Setelah Y saya sekolahin sini ya itu mbak kan banyak orangtua murid sini yang nunggu anaknya sampek pulang sekolah di sini kita sebagai orangtua saling memberi solusi kan sama-sama ya mbak punya anak yang punya kekurangan kalau yang ngomong nyuruh sabar dan ikhlas sama-sama orangtua yang punya anak gitu kan apa ya mbak sama-sama mengerti lah apa rasanya*." (HW.1.2.13)

"*Kalau saya ya bersyukur saja sama Allah itu juga apa amanah lah mbak yang harus benar-benar dijaga Y kan juga manusia gak salah apapun emang kadang anaknya dulu kan bandel kadang jengkel tapi saya sadar memang anak saya berbeda dan sekarang sudah bisa nurut apa yang dikatakan orangtuanya*." (HW.1.2.14)

SL merasakan sedih ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrom*, ketika menceritakan kondisi anaknya, mata SL terlihat berkaca-kaca (HO.1.2.5)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu SD selaku suami dari subjek SL dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau masalah malu gak ada sama sekali mbak, saya sama ibuknya ya wes bareng-bareng berusaha untuk merawat anak." (HW.1.6.6)

SL mampu memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome*:

"*Ya kalau dulu saya cuma pengen anak saya jadi bisa mandiri lah mbak meskipun sampai sekarang tidak bisa lepas dari orang tua ya kayak saya sekolahin gini sekarang juga alhamdulillah bisa mandiri dikit-dikit kayak nulis*" (HW.1.2.16)

Anak SL duduk di kursi lain dengan SL dan masih bersebelahan, kemudian SL bertanya kepada anaknya nanti sekolahnya sampek lulus apa enggak kemudian anaknya menjawab iya sambil tertawa lebar (HO.1.2.7).

SL bertanya lagi kepada anaknya dengan tersenyum, nanti sekolahnya sampek kuliah mau dek kayak mbaknya ini nanti kuliahnya di Surabaya, kemudian anaknya menjawab kuliah heem sambil tertawa lebar lagi (HO.1.2.8).

SL mengajak bicara anaknya dengan tersenyum jadi anak pinter ya dek udah pinter kok ya, anaknya merespon dengan tertawa (HO.1.2.9).

Ketika SL berbicara masa depan anaknya, sesekali tersenyum lebar (HO.1.2.10).

SL memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit.

"*Iya paling biasanya sama Allah mbak kalau ngeluh soale yang paling ngerti kondisi dan yang terjadi*" (HW.1.2.17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Saya percaya saja sama Allah kalau Allah itu pasti tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya di luar kemampuan hambanya hanya saya bisa berusaha dan berdoa pada Allah*." (HW.1.2.18)

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010). Seseorang dengan tingkat SOC yang tinggi tidak akan merasa menjadi korban peristiwa atau merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan (Lee, 2005). Hal ini terjadi pada subjek SL, seperti kutipan wawancara berikut ini:

SL berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan:

"*Gak pernah mbak kalau periksa ke dokter spesialis hanya saya bawa ke sekolah ini ya biar mendapatkan pendidikan yang lebih baik*." (HW.1.2.5)

"*Dulu itu saya bawa ke orang yang bisa mijat mbak anak yang telat jalannya rutin bawa kesana alhamdulillah akhirnya bisa jalan sering juga kalau di rumah saya pijat sendiri kakinya*." (HW.1.2.10)

"*Y itu sebelum sekolah tingkahnya itu banyak mbak mulai dari mukul temannya ketika main pokoknya gak bisa diem anaknya ada aja yang dilakuin dulu gak bisa dibilangin tapi sedikit-sedikit dibilangin diajari trus dimasukkan ke sekolah ini sampai sekarang lumayan lah mbak bisa dibilangin kalau waktu salah dan bisa diajarin*." (HW.1.2.11)

"*Gak ada mbak malah saya berusaha biar dia bisa kenal semua orang*." (HW.1.2.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Gak sampek mbak kalau minum obat-obatan ya pokoknya wes serahkan sama Allah aja mbak kalau saya gak aneh-aneh mbak.*" (HW.1.2.20)

"*Kalau makan ya tinggal makan mbak gak sampek gak doyan makan apalagi gara-gara cuma kondisi anak.*" (HW.1.2.21)

SL bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka:

"*Gak pernah kalau stres ya jalani saja kehidupan yang sudah diberikan Allah paling ya kalau ngobrol sama ayahnya gitu tentang waktu sekolah gitu aja saya sama suami serahkan semua aja pada yang memberikan hidup mbak yang penting berusaha dan berdoa sudah cukup.*" (HW.1.2.22)

SL dan suami mengantar dan menunggu anaknya yang bersekolah di SLB setiap harinya sampai waktu pulang sekolah (HO.1.2.11).

Ketika peneliti masuk ke rumah SL, SL menyuruh anaknya untuk salim kepada peneliti dan jangan malu, anaknya pun langsung mendatangi peneliti dan salim dengan wajah yang tersenyum (HO.1.2.12).

3) *Meaningfulness*

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek SL, seperti kutipan wawancara berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Iya sebagai tantangan dalam hidup ini pasti ada cobaan dalam hidup pasti setiap orang punya masalah sendiri-sendiri dan gimana cara menghadapi*." (HW.1.2.23)

"*Kalau sekarang ya harapan saya bisa menyekolahkan anak sampai lulus itung-itung ya pengen mbak nanti bisa sampai kuliah juga*." (HW.1.2.24)

Anak SL duduk di kursi lain dengan SL dan masih bersebelahan, kemudian SL bertanya kepada anaknya nanti sekolahnya sampek lulus apa enggak kemudian anaknya menjawab iya sambil tertawa lebar (HO.1.2.7).

SL bertanya lagi kepada anaknya dengan tersenyum, nanti sekolahnya sampek kuliah mau dek kayak mbaknya ini nanti kuliahnya di Surabaya (HO.1.2.8).

Menurut pengamatan *significant other,* yaitu SD selaku suami dan BR selaku adik dari subjek SL dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

"*Iya pastinya punya mbak dan saya sebagai suami terutama harus punya motivasi dalam hidup agar bisa membantu istri saya untuk merawat anak, kalau sekarang apapun yang dilakukan yang penting anak seneng dan bisa menjadi lebih baik ya gini dengan disekolahkan ataupun diajari sopan santun*." (HW.1.6.9)

"*Lek masalah motivasi duwe mbak buktine iki sampek saiki jek sabar ngrumat Y, sing modele gak iso meneng blas mbak lak gak duwe motivasi yo iku mau mbak disio-sio pasti*." (HW.1.7.9)
(kalau masalah motivasi punya mbak buktinya ini sampai sekarang masih sabar merawat Y, yang modelnya gak bisa diam sama sekali mbak kalau gak punya motivasi ya itu mau mbak disia-sia pasti. (HW.1.7.9))

c. Subjek 3 (NK)

1) *Comprehensibility*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Comprehensibility merupakan komponen kognitif dari *sense of coherence*. *Comprehensibility* mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek NK, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Ya gak ada masalah lah lahirnya begini ya kita terima ini titipan Allah cuma kalau ditinggal salah satu ya gimana dulu ayahnya ketika bekerja di Bali malah sering sakit terus ketika ayahnya sudah di rumah terus gak pernah sakit*." (HW.1.3.13)

"*Ya kalau dibentak malah down, kalau disabet malah semakin bandel, ya cuma ingin mengetahui aja gimana dan anak ini tidak bisa dikerasin kayak anak-anak yang biasa*."(HW.1.3.26)

NK merasakan sedih ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrom,* ketika mengatakan kondisi awal-awal anaknya, mata NK terlihat berkaca-kaca sambil tangan kanannya diletakkan di dada (HO.1.3.4).

NK mampu memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome*:

"*Ya mulai dulu ya jelas orangtua menginginkan anaknya bisa mandiri suatu saat nanti ya sebagai orang tua harus mengajarinya pelan-pelan ya kalau sekarang mulai bisa ngapain sendiri kayak nyapu bisa mbak. tapi kalau anak kayak gini gak bisa dibiarin sendiri kalau misal diajak pergi ke kota atau tempat umum*." (HW.1.3.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau harapan saya sih saya serahkan sama Allah ya saya hanya ingin memandaikan anak ini bisa membaca menulis ya saya ya gak muluk-muluk barangkali nanti dia mendapatkan jodoh. Ya pokoknya saya pasrahkan sama Allah pokok waktunya sekolah ya disekolahkan trus waktu ngaji juga biasanya diajarin mbahnya." (HW.1.3.36)

Ketika NK berbicara untuk masa depan anaknya, NK berbicara dengan nada tinggi, tersenyum lebar, dan menggerakkan tangan kanannya sambil menyandarkan punggungnya ke sofa (HO.1.3.5).

NK memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit.

"Ya kalau saya biasanya mengeluh apapun ke Allah sekalian berdoa yang baik-baik." (HW.1.3.25)

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010). Seseorang dengan tingkat SOC yang tinggi tidak akan merasa menjadi korban peristiwa atau merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan (Lee, 2005). Hal ini terjadi pada subjek NK, seperti kutipan wawancara berikut ini:

NK berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Oooh kalau dulu awal-awal sebelum TK kayaknya terapi di daerah Kembiritan di Pak M masalah urat-urat*." (HW.1.3.16)

"*Karena masalah jalannya itu waktunya sudah jalan tapi belum bisa jalan sama disuwuk jadi tiap malem jumat dikasih daun kelor sama baca sholawat trus 2,5 tahun bisa jalan*." (HW.1.3.17)

"*Setelah itu terapi biasa seperti doa, pijat*" (HW.1.3.18)

"*Kan dia gampang takutan sama orang jadi ya terapinya harus sering-sering dibawa ke kota yang rame karena ya di sini kan desa*." (HW.1.3.19)

"*Dulu itu kan pernah mau dibelikan sepeda sama ayahnya juga, dia gak mau turun seperti orang yang ketakutan bener gitu*."(HW.1.3.20)
"*Mangkanya sering-sering saya ajak kemana gitu biar terbiasa*."(HW.1.3.21)

"*Kemudian setelah TK itu kan hubungan anatar individu sudah biasa sampai sekarang sudah gak malu, dulu pernah saya tanya kenapa gak mau berkumpul dengan anak-anak yang lain pasti jawabannya malu terus*."(HW.1.3.22)

"*Alhamdulillah sekarang sudah biasa, ya mungkin gejala-gejalanya ya cuma itu saja*."(HW.1.3.23)

NK menyuruh anaknya untuk mengambilkan buku gambarnya dengan nada yang rendah sambil tersenyum (HO.1.3.6).

NK bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka:

"*Ya saya biasa saja gak pernah merasa stres, cuma waktu anaknya lagi bandel banget kadang-kadang ya harus dikerasin dikit tapi ya gitu memang anaknya gak bisa kalau dikerasin kayak dibentak-bentak*." (HW.1.3.24)

3) *Meaningfulness*

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010). Hal ini terjadi pada subjek SL, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"*Iya saya merasa sangat tidak terbebani ngapain terbebani kita masih punya Allah yang kapanpun bisa membantu*."(HW.1.3.37)

"*Untuk motivasi yang penting kita semangat dan sabar untuk merawat anak seperti ini memang sulit tapi harus dijalani bagaimanapun juga ini anak sendiri. Alhamdulillah lagi kalau misal nanti bisa sampai dewasa mbak*."(HW.1.3.39)

Anaknya NK duduk di samping NK, NK meletakkan tangan kirinya di pundak anaknya dan sambil bertanya belajar apa tadi pas sekolah, anaknya menjawab sambil tersenyum dan kemudian NK memeluk anaknya (HO.1.3.7).

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu MS selaku suami dan MT selaku ibu dari subjek NK dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

"*Kalau motivasi pasti ada mbak sekarang ini kalau gak ada motivasi pasti kita udah jatuh, kalau ada motivasi kita pasti bisa mengahadapi masalah apapun apalagi buat membesarkan anak. Ya sekarang ini ya berharap bisa nglihat anak ini sampek besar nanti*" (HW.1.8.7)

"*Kalau beban ya enggak ngapain terbebani biasa aja itung-itung kita naik gunung pasti selalu ada rintangan yang harus dilalui*." (HW.1.8.8)
(Kalau beban ya enggak ngapain terbebani biasa aja hitung-hitung kita naik gunung pasti selalu ada rintangan yang harus dilalui. (HW.1.8.8))

"*Ibuke yo gak mbak, yo ojok sampek kok dikei anak dadi beban mbak yawes diterimo opo enek e sing maringi iki yo pengeran sing penting dirumat sing apik*." (HW.1.9.6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ibunya ya gak mbak, ya jangan sampai kok dikasih anak jadi beban mbak ya sudah diterima apa adanya yang ngasih ini ya Allah yang penting dirawat yang baik. (HW.1.9.6))

2. Analisis Temuan Penelitian

Setiap ibu yang memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome* merasakan sedih, malu, menyalahkan diri sendiri, atau menyembunyikan anaknya di rumah yang berarti menunjukkan kalau ibu tersebut mempunyai *sense of coherence* yang rendah. Namun, ternyata juga ada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* yang meskipun merasakan kesedihan tetapi mampu untuk bangkit dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang berarti menunjukkan kalau ibu tersebut mempunyai *sense of coherence* yang tinggi. Seperti halnya pada ketiga subjek yang memiliki anak *Down Syndrome* pada penelitian ini. Beberapa temuan penelitian yang dianalisis atau diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Subjek 1 (KS)

1) *Comprehensibility*

Comprehensibility mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010).

Pada subjek pertama gambaran *comprehensibility* didapatkan melalui proses wawancara, ketika subjek dihadapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome*, subjek merasa kasihan dan terkadang marah ketika anaknya berperilaku nakal (HW.1.1.17), lalu subjek juga pernah meminta keajaiban kepada Allah (HW.1.1.23). Namun, subjek bisa memahami kenyataan itu semua dengan akal kognitif dan bisa berpikir secara rasional dengan menyadari bahwa anaknya adalah pemberian Allah yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas (HW.1.1.18), (HW.1.1.23). Subjek juga merasa percaya diri ketika ada orang lain yang melihat anaknya agak aneh (HW.1.1.19).

Subjek juga mampu untuk memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami *Down Syndrome* yakni subjek dulu menginginkan anaknya bisa mandiri dan bisa menngetahui pekerjaan sedikit-sedikit, akhirnya sekarang subjek merasa bersyukur bahwa anaknya sudah mengetahui pekerjaan rumah meskipun masih terbatas (HW.1.1.21). Subjek saat ini juga mempunyai harapan agar anaknya nanti bisa lebih mandiri dan subjek berencana menyekolahkan anaknya sampai lulus, serta berharap suatu saat nanti anaknya bisa mendapatkan jodoh (HW.1.1.31).

Subjek juga memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit dengan tidak pernah mengeluh tentang permasalahannya kepada orang lain dan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluh kepada Allah karena subjek merasa yakin kepada Allah (HW.1.1.24), (HW.1.4.7).

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010).

Subjek mampu berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan dengan membawa anaknya ke tukang pijat agar bisa berjalan dan berbicara (HW.1.1.12), (HW.1.1.13). Subjek pernah mengikuti seminar tentang *Down Syndrome* yang memang harus lebih sabar ketika mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* (HW.1.1.15), (HW.1.1.16).

Subjek juga mengajari sedikit-sedikit pekerjaan rumah dengan harapan anak subjek bisa mengetahui suatu pekerjaan seperti mengajari anaknya cara melipat baju dengan benar (HW.1.1.20). Subjek juga tidak pernah melarang anaknya keluar kemanapun (HW.1.1.25). Sebagai bentuk menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan subjek juga tidak pernah mengonsumsi obat tertentu ketika sedang ada masalah (HW.1.1.27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek juga bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka, dengan tidak pernah merasakan stres ketika mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* (HW.1.1.28).

3) *Meaningfulness*

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010).

Subjek mempunyai motivasi dalam hidupnya untuk mengatasi segala masalah agar bisa menyelesaikannya dan subjek merasa untuk selalu kuat dan bisa terus bekerja karena adanya anaknya tersebut (HW.1.1.29), (HW.1.5.6). Subjek juga merasa tertantang dan tidak terbebani oleh kehadiran anaknya yang mengalami *Down Syndrome* (HW.1.1.30).

b. Subjek 2 (SL)

1) *Comprehensibility*

Comprehensibility mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010).

Pada subjek kedua gambaran *comprehensibility* didapatkan melalui proses wawancara, ketika subjek dihadapkan dengan memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome*, subjek merasakan sedih (HW.1.2.12), tetapi setelah subjek menyekolahkan anaknya ke SLB kemudian subjek bertemu dengan orang tua yang sama-sama memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome* dan saling memberikan solusi (HW.1.2.13), akhirnya subjek mampu menemukan titik logika dibalik masalah atau kenyataan yang subjek hadapi dengan merasa lebih sabar, ikhlas, dan bersyukur kepada Allah karena anak adalah amanah yang harus subjek jaga dengan benar (HW.1.2.14). Selain itu, subjek juga tidak pernah merasa malu ketika mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* (HW.1.6.6).

Subjek mampu memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome*, dengan menginginkan anaknya mandiri dengan cara dimasukkan anaknya ke sekolah (HW.1.2.16). Subjek juga memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit, dengan tidak mengeluh kepada orang lain dan mengeluh hanya kepda Allah karena subjek merasa yakin bahwa Allah yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti kondisi yang terjadi pada subjek (HW.1.2.17), (HW.1.2.18).

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010).

Subjek berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan seperti subjek membawa anaknya ke SLB supaya mendapatkan pendidikan (HW.1.2.5), dahulu subjek juga membawa anaknya ke tukang pijat supaya anaknya bisa berjalan (HW.1.2.10), subjek juga mengajari untuk tidak nakal dan sedikit-sedikit bisa diajari untuk tidak nakal lagi (HW.1.2.11), subjek pun tidak pernah melarang anaknya keluar, subjek berusaha agar anaknya bisa mengenal orang banyak (HW.1.2.15).

Sebagai bentuk menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan, subjek tidak pernah mengonsumsi obat-obatan tertentu ketika ada masalah (HW.1.2.20) dan juga subjek tetap menjaga pola makannya (HW.1.2.21). Subjek bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka dengan tidak pernah merasa stres dan menjalani kehidupan yang sudah diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan menyerahkannya kepada Allah yang penting berusaha dan berdoa (HW.1.2.22).

3) *Meaningfulness*

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010).

Subjek mempunyai motivasi dalam merawat anaknya untuk bisa menjadikan anaknya lebih baik (HW.1.6.9) dan untuk bisa menyekolahkan anaknya sampai lulus dan bisa sampai kuliah (HW.1.2.24). Subjek juga menganggap bahwa ketika mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* sebagai tantangan dalam hidup bukan sebagai beban (HW.1.2.23).

c. Subjek 3 (NK)

1) *Comprehensibility*

Comprehensibility mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada subjek ketiga gambaran *comprehensibility* didapatkan melalui proses wawancara, ketika subjek dihadapkan dengan memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome*, merasa tidak ada masalah apapun kalau diberikan anak yang mengalami *Down Syndrome* dan diterima bahwa anak adalah titipan Allah (HW.1.3.13). Subjek mampu memperkirakan atau merencanakan masa depan ketika mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome* dengan merencanakan agar anaknya bisa mandiri dengan diajari pelan-pelan (HW.1.3.40).

Subjek juga menyerahkan segalanya kepada Allah yang penting nanti subjek bisa memandaikan anak dan juga barangkali nanti bisa mendapatkan jodoh (HW.1.3.36). Subjek memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit dengan berdoa apapun kepada Allah (HW.1.3.25).

2) *Manageability*

Manageability mengacu pada persepsi individu memiliki sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010).

Subjek berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan seperti membawa anaknya yang mengalami keterlambatan jalan pada orang yang mengerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah urat (HW.1.3.16) kemudian juga rutin disuwuk dengan memberikan daun kelor setiap malam jumat sambil membaca sholawat (HW.1.3.17) setelah itu diberikan terapi biasa seperti doa dan pijat (HW.1.3.18). Subjek juga melakukan terapi dengan sering membawa anaknya ke kota agar anaknya tidak merasa takut dan malu lagi sama orang lain (HW.1.3.19). Subjek bisa mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka dengan tidak pernah merasa stres dan berusaha untuk mengingatkan anaknya ketika bandel karena memang anaknya tidak bisa dikerasin (HW.1.3.24).

3) *Meaningfulness*

Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010).

Subjek mempunyai motivasi dalam hidupnya karena dengan adanya motivasi subjek yakin pasti bisa menghadapi masalah apapun apalagi untuk membesarkan anak (HW.1.8.7). subjek juga tidak merasa terbebani akan hadirnya anaknya yang mengalami *Down Syndrome* dan menganggapnya sebagai rintangan yang harus dijalani (HW.1.8.8).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas pada bab sebelumnya, pembahasan ini mengenai hasil analisis dari *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dengan membandingkan teori pada bab sebelumnya. Pada bab analisis data telah menggambarkan hasil analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian. Berikut ini pembahasan dari analisis data ketiga subjek.

Antonovsky, 1987 (dalam Griffiths, 2010) menambahkan definisi menyatakan bahwa, SOC adalah orientasi global yang mengungkapkan sejauh mana seseorang memiliki perasaan percaya diri yang terus-menerus, bertahan meskipun dinamis yang berasal dari stimulus lingkungan internal dan eksternal seseorang dalam perjalanan hidup terstruktur, dapat diprediksi, dan dapat dijelaskan, sumber daya tersedia bagi seseorang untuk mengimbangi tuntutan yang ditimbulkan oleh rangsangan ini, dan tuntutan ini merupakan tantangan yang layak untuk investasi dan keterlibatan.

Konsep SOC Antonovsky memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu *comprensibility, manageability,* dan *meaningfulness* (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010). *Comprehensibility* mengacu pada individu membuat rasa kognitif peristiwa kehidupan, yaitu kemampuan individu untuk dapat meninjau realitas untuk menciptakan keteraturan kognitif, kejelasan dan struktur, dan untuk dapat menemukan tingkat logika dan konsistensi dalam kehidupan peristiwa (Antonovsky, 1979: 1987; Griffiths, 2010). *Manageability* mengacu pada persepsi individu memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya yang diperlukan pribadi dan sosial untuk mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya (Antonovsky, 1979; 1987; Griffiths, 2010). Landswerk & Kane, 1998 (Griffiths, 2010) menjelaskan *meaningfulness* sebagai hubungan emosional yang mempromosikan motivasi. Orang yang berpedoman pada *meaningfulness* mencari makna dalam tantangan yang mereka hadapi dan menemukan makna yang melengkapi motivasi (Antonovsky, 1987; Griffiths, 2010).

Komponen pertama yakni tingkat *comprehensibility* pada ketiga subjek menunjukkan kesamaan yakni sama-sama mempunyai *comprehensibility* yang kuat, ketiga subjek memiliki perasaan sedih ketika mengetahui kenyataan bahwa anak mereka mengalami *Down Syndrome*. Namun, ketiga subjek bisa berpikir dengan rasional dengan menyadari bahwa anak merupakan amanah dan titipan yang diberikan Allah kepada hambanya supaya dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya meskipun anak terlahir tidak seperti yang ketiga subjek inginkan.

Ketiga subjek merencanakan dan memperkirakan masa depan untuk anak mereka yang mengalami *Down Syndrome* dengan merencanakan agar anaknya bisa tumbuh menjadi anak yang mandiri seperti bisa bersekolah, melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan melipat pakaian, dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini, ketiga subjek dengan telaten mengajari sampai anak mereka sedikit-sedikit bisa belajar melakukannya dengan mandiri. Ketiga subjek mempunyai harapan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Subjek pertama (KS) berharap agar bisa membuat anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dan mengerti tentang pekerjaan rumah, subjek kedua (SL) berharap agar anaknya mandiri dan bisa menyekolahkan anaknya sampai lulus dan bisa kuliah, sedangkan subjek ketiga (NK) berharap agar anaknya mandiri dan suatu saat bisa menemukan jodoh untuk anaknya.

Ketiga subjek juga memiliki keyakinan bahwa situasi bisa diselesaikan dengan keluhan yang lebih sedikit dengan tidak pernah mengeluh tentang permasalahannya kepada orang lain dan hanya mengeluh dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah karena ketiga subjek merasa yakin kepada Allah bahwa segala permasalahan bisa diselesaikan dan dilewati dan pasti ada kebaikan dibalik suatu cobaan dalam hidup.

Komponen kedua yakni tingkat *manageability* pada ketiga subjek juga menunjukkan tingkat *manageability* yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan ketiga subjek mampu berusaha untuk bisa mengatasi masalah yang sudah terjadi untuk mencari pengobatan dan informasi, serta menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan. Ketiga subjek berusaha supaya anak mereka bisa berjalan karena memang anak dari ketiga subjek mengalami keterlambatan dalam berjalan dengan mendatangi tukang pijat. Ketiga subjek juga berusaha untuk mengajari anak mereka agar bisa berbicara mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar karena anak dari ketiga subjek juga mengalami kesulitan untuk berbicara.

Selain itu, ketiga subjek juga tidak pernah melarang anak mereka untuk bermain di luar rumah dan ketiga subjek memasukkan anak mereka ke SLB untuk bisa mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbukti dengan usaha yang selalu diberikan untuk anak mereka dengan kerja keras dan sabar, anak dari subjek yang pertama (KS) dan ketiga (NK) berhasil mendapatkan prestasi yang membanggakan sekolah ataupun subjek sendiri dengan berhasil mendapatkan juara 2 untuk perlombaan bola bounce yang dilaksanakan se-kabupaten Banyuwangi.

Dalam hal menghindari perilaku yang mengganggu kesehatan, ketiga subjek juga menghindari mengonsumsi obat-obatan tertentu ketika merasa stres. Ketiga subjek juga mengembangkan kapasitas untuk mengatasi stres daripada mengeluh dan berduka, dengan tidak pernah merasakan stres yang berlebihan ketika mempunyai anak dengan kondisi *Down Syndrome* dan memilih dan menjalani kehidupan yang sudah diberikan Allah dan menyerahkannya kepada Allah yang penting berusaha dan berdoa.

Komponen ketiga yakni tingkat *meaningfulness* pada ketiga subjek juga menunjukkan tingkat *meaningfulness* yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan ketiga subjek masih mempunyai motivasi dalam menjalani hidup mereka meskipun ketiga subjek memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome*. Ketiga subjek juga menganggap bahwa ketika diberikan anak dengan kondisi *Down Syndrome* adalah sebuah rintangan atau tantangan yang harus dihadapi dan bukan menganggapnya sebagai beban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian dari analisis data terhadap *sense of coherence* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal ini, ketika ketiga subjek dihadapkan dengan memiliki anak yang terlahir dalam kondisi *Down Syndrome*, ketiga subjek mampu memahami permasalahan secara rasional, dengan lebih bersabar dan menerima semua kekurangan anaknya karena menganggap anaknya adalah amanah Allah. Ketiga subjek juga mempunyai harapan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Subjek pertama (KS) berharap agar bisa membuat anaknya mandiri dan mengerti tentang pekerjaan rumah, subjek kedua (SL) berharap agar anaknya mandiri dan bisa menyekolahkan anaknya sampai lulus dan bisa kuliah, sedangkan subjek ketiga (NK) berharap agar anaknya mandiri dan suatu saat bisa menemukan jodoh untuk anaknya. Berkaitan dengan ketiga komponen dalam *sense of coherence*, hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat *comprehensibility* yang kuat.
2. Ketiga subjek membawa anaknya ke tukang pijat karena mengalami keterlambatan berjalan, dan telaten mengajari anak mereka sedikit-sedikit mengucapkan kata-kata karena juga mengalami keterlambatan berbicara. Ketiga subjek juga mengajari anaknya pekerjaan rumah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringan seperti menyapu dan melipat pakaian agar bisa hidup dengan mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat *manageability* yang kuat dengan mampu berusaha untuk bisa mengatasi masalah.

3. Meskipun ketiga subjek memiliki anak *Down Syndrome,* ketiga subjek tetap memiliki motivasi dan menganggap semua permasalahan sebagai rintangan bukan beban. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki tingkat *meaningfulness* yang kuat.
4. Ibu yang memiliki anak dengan kondisi *Down Syndrome* merasakan sedih, malu, menyalahkan diri sendiri secara terus menerus, atau menyembunyikan anaknya di rumah tanpa berusaha untuk mengatasinya yang berarti menunjukkan kalau ibu tersebut mempunyai *sense of coherence* yang rendah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, ketiga subjek yang memiliki anak *Down Syndrome* yang meskipun merasakan kesedihan namun tetap mempunyai motivasi dalam hidupnya dengan mampu untuk berpikir secara rasional dengan bangkit dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang berarti menunjukkan kalau ketiga subjek tersebut mempunyai *sense of coherence* yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah melihat dan membaca analisis hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran:

1. Untuk peneliti selanjutnya
   a. Untuk peneliti selanjutnya dengan *sense of coherence*, diharapkan untuk bisa lebih memperbanyak lagi referensi mengenai *sense of coherence*.
   b. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk bisa lebih memaksimalkan waktu dalam pencarian data.
   c. Peneliti di sini menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali kekurangan sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan lebih sempurna.
2. Untuk ibu yang mempunyai anak *Down Syndrome*
   a. Peneliti menyarankan agar ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* masih tetap memiliki motivasi serta mempertahankan dan meningkatkan kesabarannya untuk menjalani hidup menjadi lebih baik lagi.
   b. Untuk para ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* yang masih belum bisa menerima anaknya, hendaknya mulai sekarang bangun motivasi dalam diri sendiri untuk bisa lebih memahami setiap kejadian dengan pikiran yang rasional dan pada akhirnya bisa berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alm, A Kjallman, et al. 2015. Sense of coherence in person with dementia and their next of kin-a mixed-method study. *Open Journal of Nursing 5, 490-499.*

Anggreni, N.M.D. Ayu dan Tience D Valentina. 2015. Penyesuaian psikologis orangtua dengan anak *Down Syndrome*. *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 2, No. 2, 185-197.*

Ashari, Dwi Cahya dan Triana Kesuma Dewi. 2015. Hubungan antara sense of coherence dan kualitas hidup caregiver penderita gangguan mental. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 04 No. 2*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Boss, Pauline & Carol Mulligan. 2003. *Family Stress*. London: Sage Publications.

Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darling, B.R. & Darling J. 1982. *Children Who Different, Meeting the Chailenges of Birth Deffets in Society.* Missouri: CV Mos By Company.

Davison, Neale, Kring. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya.

Durand, V Mark dan David H Barlow. 2006. *Intisari Psikologi* Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

edukasi.kompas.com (diakses pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 05.14)

Effendy, Nasrul. 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Fatima, Iram. 2009. *Belief a just world and subjective well-being in mothers of normal and down syndrome children. Disertation departement of psychology.* Reg. No.2GCU-Phd-Psy-2004. Goverment College University, Lahore.

Ghoniyah, Z & Savira, S.I. 2015. Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Character, 03.*

Griffiths, C. Alan. 2010. A critical analysis of Antonovsky's sense of coherence theory in relation to mental health and mental disorder and the effect of a lifelong learning intervention on the sense of coherence of mental health. *Thesis.* Middlesex University London.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hapsari, Septioda Rekaputri. 2008. Penerimaan ibu terhadap anakanya yang mengalami *down syndrome*. *Skripsi.* Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Koydemir, S. & Tosun. 2009. Impact of Autistic children on the lives of mothers. *Procedia social and behavioral sciences, 1, 2534-2540.*

Lee, Annette V. 2005. *Coping with Disease*. New York: Nova Science Publishers.

Lieres, J.S.V. 2011. *Tsunami in Kerala, India: Long-Term Psychological Distress, Sense of Coherence, Social Support, and Coping in a Non-Industrialized Setting.* New York: The Deutsche Nationalbibliothek.

Mayer, C Helene. 2011. *The Meaning of Sense of Coherece in Transcultural Management.* New York: Waxmann Publishing Co.

Moleong. M.A. & Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, & Beverly Greene. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid* 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Olsson, M.B. dan C.P. Hwang. 2002. Sense of coherence in parents of children with different developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research Vol. 46 Part 7.*

Orami. 2018. *Down Syndrome Tak Halangi Anak-anak Indonesia Ini Raih Prestasi Internasional*. Diambil dari https://www.orami.co.id/magazine/down-syndrome-tak-halangi-anak-anak-indonesia-ini-raih-prestasi-internasional/diakses (diakses pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 03.44).

Parmono, WH. 2017. *17 Tuntunan Hidup Muslim*. Yogyakarta: Deepublish.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Racmawati, Sarah Nur dan Achmad Mujab Masykur. 2016. Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati Vol. 5(4).* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Rahma, Imelda. 1970. *Kisah Sukses 5 Penyandang Down Syndrome Ini Menginspirasi Banyak Orang*. Diambil dari https://womantalk.com/world/articles/kisah-sukses-5-penyandang-down-syndrome-ini-menginspirasi-banyak-orang-DN09n (diakses pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 03.42).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siah, P.C. dan S.H. Tan. 2016. Relationships between Sense of Coherence, Coping Strategies and Quality of Life of Parents of Children with Autism in Malaysia: A Study of Chinese Parents. *Vol. 27, No. 1.* Department of Psychology and Counselling University Tunku Abdul Rahman Malaysia.

Sudiono, Janti. 2007. *Kelainan Tumbuh Kembang Jaringan Lunak-Mulut*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Viva. 2018. *Kisah Sukses Anak Down Syndrome Juara Olimpiade Renang*. Diambil dari https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1019969-kisah-sukses-anak-down-syndrome-juara-olimpiade-renang (diakses pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 03.38).

Wandasari, Wenny. 2012. Hubungan antara resiliensi keluarga dan family sense of coherence pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. *Skripsi*. Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Waskito, AM. 2013. *The Power of Optimism*. Jakarta: Al-Kautsar.

Wijayanti, Dian. 2015. *Subjective well-being* dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak *down syndrome*. *Jurnal Psikologi Vol 4 (1)*. Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id